



Wilayah Incaran Baru Para

# TAIPAN

*Lima Taipan Sawit di Kalimantan Tengah dan Wilayah Papua*

**2025**



# Kata Pengantar

Ekspansi industri sawit di Indonesia terus berlanjut dengan pola yang kian terkonsentrasi, baik dalam penguasaan lahan maupun kendali modal. Di balik narasi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, relasi antara korporasi besar, negara, dan lembaga keuangan memainkan peran kunci dalam mendorong perluasan konsesi, terutama di wilayah dengan tutupan hutan tinggi dan kerentanan sosial yang signifikan.

Dalam beberapa tahun terakhir, Kalimantan Tengah dan wilayah Papua muncul sebagai wilayah baru incaran ekspansi sawit skala besar. Pergeseran geografis bukan proses yang terjadi secara alamiah, melainkan didorong oleh kebijakan, investasi, dan aliran pembiayaan yang memungkinkan korporasi besar memperluas operasinya, dengan konsekuensi serius bagi masyarakat adat, komunitas lokal, dan lingkungan hidup.

Laporan ***Wilayah Incaran Baru Para Taipan: Lima Taipan Sawit di Kalimantan Tengah dan Wilayah Papua*** merupakan bagian dari serial laporan ***Kuasa Taipan Sawit*** yang secara berkelanjutan telah diterbitkan oleh TuK INDONESIA sejak 2015. Melalui seri ini, TuK INDONESIA secara konsisten mengungkap konsentrasi penguasaan lahan, struktur korporasi, serta peran lembaga keuangan dalam menopang ekspansi industri sawit di Indonesia. Edisi terbaru ini melanjutkan upaya tersebut dengan menyoroti lima grup taipan sawit yakni Jhonlin Group, Musim Mas, Sinar Mas (Golden Agri Resources), Surya Dumai Group (First Resources, FAP Agri, dan Austindo Nusantara Jaya), dan Wilmar International, beserta jaringan pembiayaan yang mendukung operasi mereka di Kalimantan Tengah dan Papua.

Temuan dalam laporan ini menunjukkan bahwa deforestasi, degradasi lingkungan, konflik lahan, dan pelanggaran hak-hak masyarakat adat maupun komunitas lokal bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan konsekuensi struktural dari model bisnis dan pembiayaan yang menempatkan akumulasi keuntungan di atas perlindungan keadilan sosial dan lingkungan.

Melalui laporan ini, kami berharap pembaca memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan menjadikannya sebagai rujukan kritis bagi pembuat kebijakan, lembaga keuangan, serta publik luas dalam mendorong perubahan pada kebijakan pembiayaan dan tata kelola sektor sawit. Penghentian perusakan hutan dan perampasan ruang hidup hanya dapat dicapai apabila negara dan lembaga keuangan menetapkan batas-batas yang tegas terhadap praktik pembiayaan yang terbukti merusak lingkungan dan melanggar hak asasi manusia.

Selamat membaca,

**Linda Rosalina**

*Direktur Eksekutif TuK INDONESIA*

Desember 2025

# Daftar Isi

## BAB 1

### Para Taipan

1.1	Surya Dumai Group	<b>05</b>
1.2	Jhonlin Group	<b>07</b>
1.3	Musim Mas	<b>09</b>
1.4	Sinar Mas (Golden Agri Resources)	<b>11</b>
1.5	Wilmar International	<b>14</b>

## BAB 2

### Kendali Lahan Oleh Para Taipan

2.1	Perkembangan lahan yang ditanami sawit	<b>17</b>
2.2	Kendali taipan atas sawit di Kalimantan Tengah dan wilayah Papua	<b>18</b>

## BAB 3

### Aliran Pembiayaan Para Taipan

3.1	Pembiayaan dalam neraca keuangan	<b>21</b>
3.2	Arus keuangan perusahaan para taipan	<b>23</b>
3.2.1	Analisis kreditur	<b>23</b>
3.2.2	Analisis investor	<b>27</b>

## BAB 4

### Dampak Kegiatan Para Taipan

4.1	Kalimantan Tengah	<b>30</b>
4.1.1	Surya Dumai Group	<b>30</b>
4.1.2	Jhonlin Group	<b>32</b>
4.1.3	Musim Mas	<b>32</b>
4.1.4	Sinar Mas (Golden Agri Resources)	<b>33</b>
4.1.5	Wilmar International	<b>34</b>
4.2	Wilayah Papua	<b>35</b>
4.2.1	Surya Dumai Group	<b>35</b>
4.2.2	Jhonlin Group	<b>36</b>
4.2.3	Musim Mas	<b>37</b>
4.2.4	Sinar Mas (Golden Agri Resources)	<b>37</b>
4.2.5	Wilmar International	<b>37</b>

# Daftar Gambar

<b>Gambar 1</b>	15 kreditur sawit terbesar bagi kelima grup taipan (2016–Juli 2025, dalam juta dolar AS)	<b>02</b>
<b>Gambar 2</b>	15 investor sawit terbesar bagi kelima grup taipan (Juli 2025, dalam juta dolar AS)	<b>03</b>
<b>Gambar 3</b>	Struktur kepemilikan Fangiono Agro Plantation (FAP Agri) dan First Resources	<b>06</b>
<b>Gambar 4</b>	Struktur kepemilikan Jhonlin Group	<b>09</b>
<b>Gambar 5</b>	Struktur kepemilikan Musim Mas Group	<b>10</b>
<b>Gambar 6</b>	Struktur kepemilikan Sinar Mas	<b>12</b>
<b>Gambar 7</b>	Struktur kepemilikan Wilmar International	<b>15</b>
<b>Gambar 8</b>	Kendali taipan atas sawit di Kalimantan Tengah dan wilayah Papua	<b>18</b>
<b>Gambar 9</b>	Area konsesi sawit para taipan di Kalimantan Tengah	<b>19</b>
<b>Gambar 10</b>	Area konsesi sawit para taipan di wilayah Papua	<b>20</b>
<b>Gambar 11</b>	Perincian pembiayaan dalam neraca per grup sawit yang dikuasai para taipan (2024*)	<b>23</b>
<b>Gambar 12</b>	Jasa pinjaman dan penjaminan emisi tahunan untuk industri sawit bagi kelima grup taipan (2016–Juli 2025, dalam juta dolar AS)	<b>23</b>
<b>Gambar 13</b>	Pinjaman dan penjaminan emisi untuk industri sawit per grup taipan (2016–Juli 2025, dalam juta dolar AS)	<b>24</b>
<b>Gambar 14</b>	15 kreditur sawit terbesar bagi kelima grup taipan (2016–Juli 2025, dalam juta dolar AS)	<b>25</b>
<b>Gambar 15</b>	Kepemilikan obligasi dan saham sawit para taipan berdasarkan grup perusahaan (Juli 2025, dalam juta dolar AS)	<b>27</b>
<b>Gambar 16</b>	15 investor sawit terbesar bagi kelima grup taipan (Juli 2025, dalam juta dolar AS)	<b>28</b>

# Daftar Tabel

<b>Tabel 1</b>	Peningkatan luas areal sawit per provinsi (2011–2024)	<b>17</b>
<b>Tabel 2</b>	Kawasan konsesi sawit para taipan di Kalimantan Tengah dan wilayah Papua	<b>19</b>
<b>Tabel 3</b>	Uraian pembiayaan dalam neraca keuangan per grup perusahaan yang dikendalikan para taipan dan anak perusahaan yang terdaftar (2024*)	<b>22</b>
<b>Tabel 4</b>	Lima kreditur terbesar per grup taipan (2016–Juli 2025, dalam juta dolar AS)	<b>25–26</b>
<b>Tabel 5</b>	Lima investor terbesar per grup taipan (Juli 2025, juta dolar AS)	<b>28–29</b>

## Ringkasan

Industri ekstraktif seperti sawit dan hutan tanaman industri (HTI) merupakan pendorong utama ekspansi lahan skala besar di Indonesia. Pertumbuhan industri ini memicu degradasi ekologis dan kepemilikan lahan yang terkonsentrasi pada segelintir perusahaan besar. Modal dan pembiayaan memegang peran kunci dalam mendorong penguasaan atas lahan dan sumber daya alam.

Papua dan Kalimantan Tengah, dengan segala kekayaan hutan, keanekaragaman hayati, dan masyarakat adatnya, menjadi wilayah incaran utama dalam ekspansi lahan ini. Dalam beberapa tahun terakhir, kedua wilayah ini mengalami konversi lahan yang sangat cepat akibat inisiatif kebijakan, pembangunan perkebunan, dan investasi HTI.

Selama satu dekade terakhir, TuK INDONESIA telah menerbitkan beberapa laporan tentang kepemilikan lahan yang terkonsentrasi pada perusahaan dan taipan besar. Laporan ini merupakan edisi terbaru dalam rangkaian laporan tersebut. Fokus laporan ini adalah lima grup utama perusahaan taipan yang beroperasi di Provinsi Kalimantan Tengah dan wilayah Papua:

- Jhonlin Group
- Musim Mas
- Sinar Mas (Golden Agri Resources)
- Surya Dumai Group (First Resources, FAP Agri, dan Austindo Nusantara Jaya)
- Wilmar International

Para taipan mendominasi sektor sawit di Indonesia. Kelima grup taipan sawit tersebut secara kolektif mengendalikan lebih dari 2,2 juta ha perkebunan sawit di Indonesia—sekitar 14% dari total perkebunan sawit di negara ini. Di Kalimantan Tengah, mereka menguasai 22% perkebunan sawit, sedangkan di wilayah Papua, tiga dari lima grup taipan tersebut mengendalikan hampir 90% perkebunan sawit.

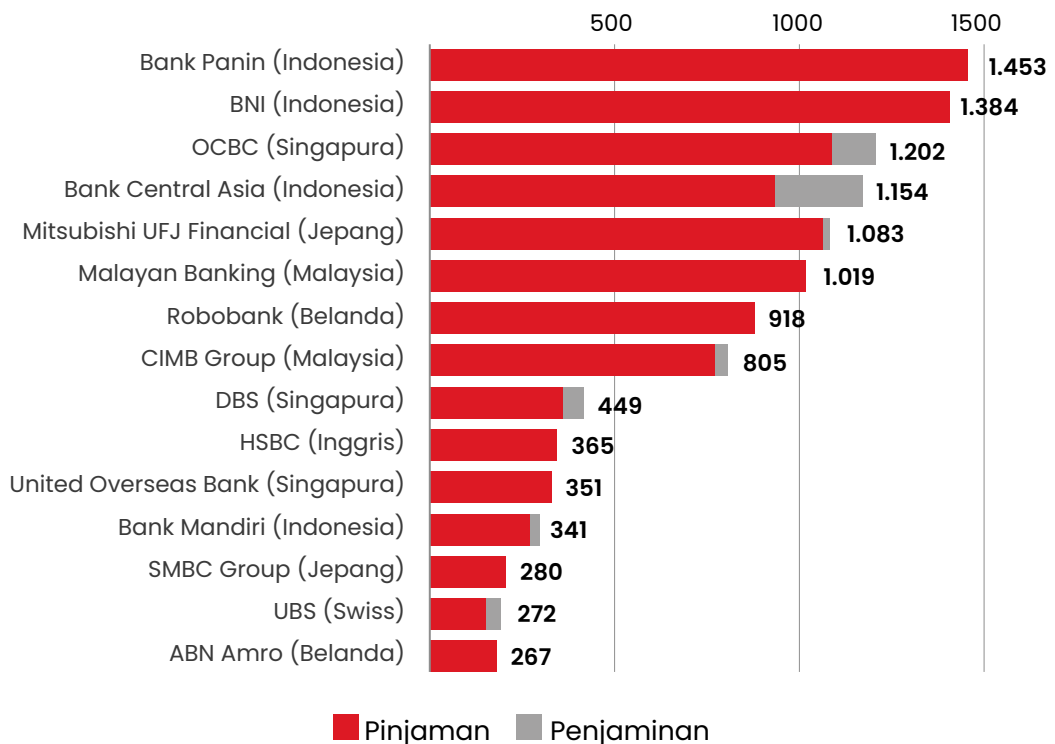
Rata-rata, para taipan menyumbang 36% dari total pembiayaan dalam neraca keuangan perusahaan mereka, sedangkan pinjaman bank rata-rata hanya menyumbang sebesar 30%.

Sejak bulan Januari 2016 hingga Juli 2025, kelima grup taipan sawit yang beroperasi di Kalimantan Tengah dan Papua tersebut memperoleh pembiayaan dalam bentuk jasa pinjaman dan penjaminan emisi senilai 15,0 miliar dolar AS. Selain itu, pada bulan September 2025, beberapa investor institusional tercatat memiliki obligasi dan saham di sektor sawit yang dapat diatribusikan senilai 1,2 miliar dolar AS yang diterbitkan oleh kelima grup taipan tersebut.

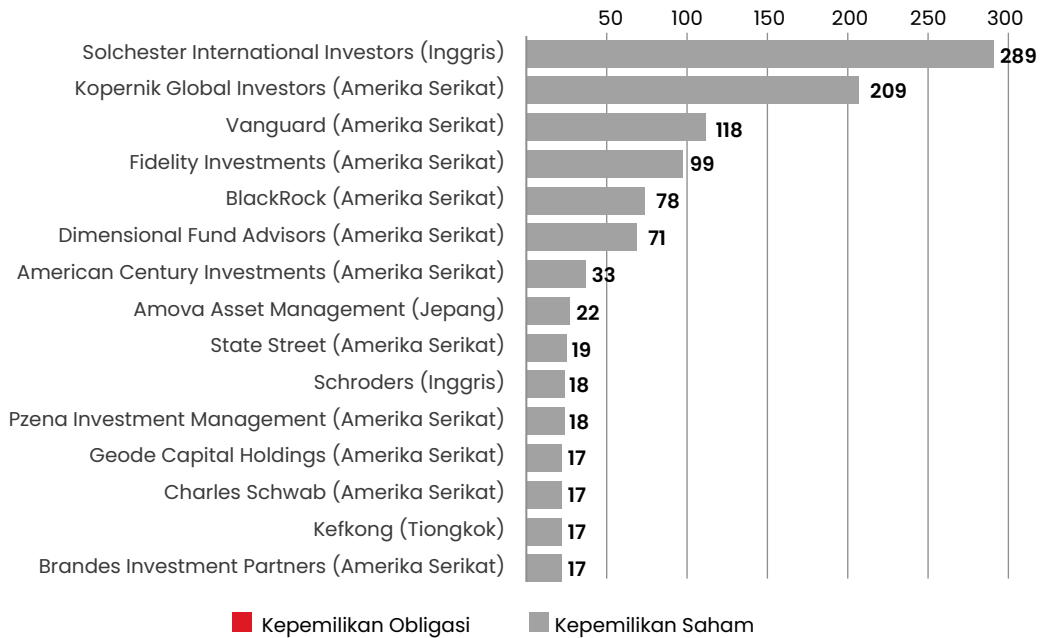
Penyedia utama jasa pinjaman dan penjaminan emisi yang dapat diatribusikan terkait sawit bagi kelima grup taipan tersebut sebagian besar merupakan lembaga keuangan yang berbasis di Asia (lihat Gambar 1). Bank Panin tercatat sebagai kreditur terbesar, dengan kredit sawit yang dapat diatribusikan senilai 1,5 miliar dolar AS kepada para taipan tersebut. Urutan selanjutnya ditempati bank nasional, yaitu Bank Negara Indonesia (1,4 miliar dolar AS), dan Oversea-Chinese Banking Corporation (OCBC) Singapura (1,2 miliar dolar AS). Bank-bank dari Jepang dan Belanda juga patut diperhatikan karena turut memberikan dukungan kepada kelima grup taipan sawit yang beroperasi di Kalimantan Tengah dan wilayah Papua.

Sementara itu, investor terbesar untuk obligasi dan saham sawit yang dapat diatribusikan dan diterbitkan oleh kelima grup taipan tersebut sebagian besar merupakan lembaga keuangan yang berbasis di Inggris dan Amerika Serikat (lihat Gambar 2). Investor terbesarnya adalah Silchester International Investors, yang memegang saham sawit yang dapat diatribusikan senilai 289 juta dolar AS. Urutan selanjutnya ditempati Kopernik Global Investors yang berbasis di AS (209 juta dolar AS) dan investor indeks AS Vanguard (118 juta dolar AS).

**Gambar 1** 5 kreditur sawit terbesar bagi kelima grup taipan (2016–Juli 2025, dalam juta dolar AS)



**Gambar 2 15 investor sawit terbesar bagi kelima grup taipan (Juli 2025, dalam juta dolar AS)**



Setelah beberapa tahun mengalami penurunan, deforestasi yang dimotori industri sawit kini kembali menunjukkan peningkatan. Jika sebelumnya deforestasi terpusat di pulau Sumatera, tren terbaru menunjukkan adanya pergeseran geografis. Kalimantan dan wilayah Papua kini muncul sebagai wilayah baru incaran ekspansi sawit beserta hilangnya hutan yang diakibatkannya.

Kelima grup taipan yang menjadi fokus dalam laporan ini telah lama dikaitkan dengan deforestasi, pembangunan di lahan gambut, penggunaan api, konflik dengan masyarakat lokal dan masyarakat adat, intimidasi, perampasan lahan, korupsi, dan beberapa masalah lingkungan, sosial, dan tata kelola lainnya.

<b>SINGKATAN</b>	
CPO	Crude palm oil (minyak sawit mentah)
Dolar AS	Dolar Amerika Serikat
EIA	Environmental Investigation Agency
FPIC	Free, prior and informed consent (Keputusan Bebas Didahulukan dan Diinformasikan)
GAR	Golden Agri-Resources
ha	Hektare
HCSA	High Carbon Stock Approach (Pendekatan Stok Karbon Tinggi)
HTI	Hutan Tanaman Industri
NDPE	No Deforestation, No Peat, No Exploitation (Tanpa Deforestasi, Tanpa Gambut, Tanpa Eksploitasi)
PK	Palm kernel (inti sawit)
Rp	Rupiah
RSPO	Roundtable on Sustainable Palm Oil

## Pendahuluan

Industri ekstraktif seperti sawit dan hutan tanaman industri (HTI) merupakan pendorong utama ekspansi lahan skala besar di Indonesia. Pertumbuhan industri ini memicu degradasi ekologis dan kepemilikan lahan yang terkonsentrasi pada segelintir perusahaan besar. Modal dan pembiayaan memegang peran kunci dalam mendorong penguasaan atas lahan dan sumber daya alam.

Papua dan Kalimantan Tengah, dengan segala kekayaan hutan, keanekaragaman hayati, dan masyarakat adatnya, menjadi wilayah incaran utama dalam ekspansi lahan ini. Dalam beberapa tahun terakhir, kedua wilayah ini mengalami konversi lahan yang sangat cepat akibat inisiatif kebijakan, pembangunan perkebunan, dan investasi HTI.

Selama satu dekade terakhir, TuK INDONESIA telah menerbitkan beberapa laporan tentang kepemilikan lahan yang terkonsentrasi pada perusahaan dan taipan besar. Laporan ini merupakan edisi terbaru dalam rangkaian laporan tersebut. Fokus laporan ini adalah lima grup utama perusahaan taipan yang beraktivitas di Provinsi Kalimantan Tengah dan wilayah Papua:

- Jhonlin Group
- Musim Mas
- Sinar Mas (Golden Agri Resources)
- Surya Dumai Group (First Resources, FAP Agri, dan Austindo Nusantara Jaya)
- Wilmar International

Laporan ini ditulis dengan urutan sebagai berikut: Bab 1 memperkenalkan lima grup taipan sawit yang menjadi fokus laporan ini, perusahaan-perusahaan mereka, dan struktur kepemilikan perusahaan sawit mereka; Bab 2 menyajikan proporsi perkebunan sawit yang berada di bawah kendali kelima grup taipan tersebut, baik di tingkat nasional maupun secara khusus di Kalimantan Tengah dan wilayah Papua; Bab 3 menguraikan aliran pembiayaan kelima grup taipan tersebut berdasarkan total pembiayaan dalam neraca keuangan serta lembaga keuangan yang terkait dengan kelima grup taipan tersebut, dan; Bab 4 menutup laporan ini dengan menjabarkan berbagai dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola yang ditimbulkan oleh kelima grup taipan tersebut di Kalimantan Tengah dan wilayah Papua.

*Ringkasan temuan dijabarkan di halaman pertama laporan ini.*

# BAB 1 Para Taipan

Para taipan mendominasi sektor sawit di Indonesia. Kekayaan mereka yang tumpah-ruah memungkinkan mereka membentangkan pengaruh, dan banyak di antara mereka memiliki koneksi erat dengan para elite politik.

## 1.1 *Surya Dumai Group*

Surya Dumai Group adalah nama grup perusahaan yang digunakan dalam laporan ini untuk merujuk pada beberapa perusahaan yang dimiliki Keluarga Fangiono.

Perusahaan First Resources didirikan pada tahun 1991, yang kemudian berkembang menjadi salah satu produsen minyak sawit utama di Indonesia. Perusahaan ini menguasai lebih dari 200.000 ha perkebunan sawit di provinsi Riau, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah.

First Resources aktif di seluruh rantai nilai minyak sawit dengan mengoperasikan fasilitas PKS, kilang pemurnian, pabrik penghancur inti sawit, dan pabrik produksi biodiesel. Meskipun demikian, operasi utama perusahaan ini adalah budidaya tanaman sawit, pemanenan tandan buah segar, dan pengolahan buah sawit menjadi minyak sawit mentah (CPO) dan inti sawit (PK). Pada tahun fiskal 2024, First Resources memproduksi lebih dari 1 juta ton CPO.

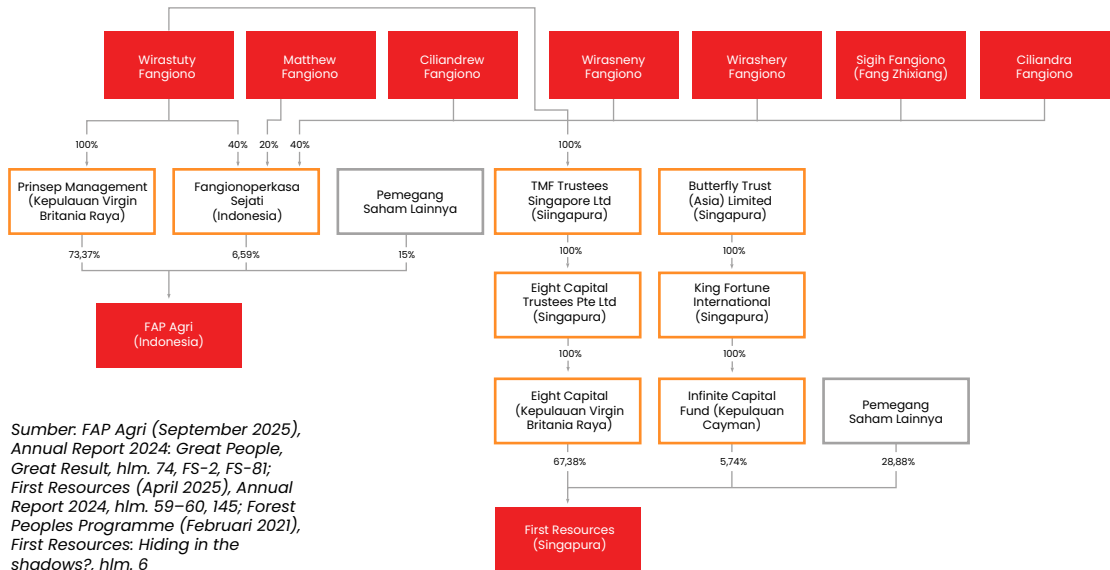
Perusahaan ini berada di bawah kendali Keluarga Fangiono, yang anggotanya mengoperasikan jaringan buram anak perusahaan dan perusahaan bayangan di sektor agribisnis, termasuk sawit dan kayu. Pendirinya, Martias Fangiono, disingkirkan dari FAP Agri dan First Resources karena skandal korupsi pada tahun 2007, lalu putra-putrinya mengambil alih kendali.

Perusahaan afiliasi First Resources di antaranya adalah PT Ciliandry Anky Abadi (CAA) dan PT FAP Agri (yang sebelumnya bernama Fangiono Agro Plantation). Pada bulan Mei 2025, First Resources mengakuisisi grup sawit milik keluarga Tahija, Austindo Nusantara Jaya (ANJ).

Sementara itu, FAP Agri yang didirikan pada tahun 1994 mengembangkan dan menguasai lebih dari 110.000 ha perkebunan sawit di Kalimantan Utara, Kalimantan Timur, dan Riau. Perusahaan ini beroperasi melalui sembilan anak perusahaan, yang mencakup enam PKS dengan total kapasitas pengolahan melebihi 345 ton per jam dan satu pabrik penghancur inti sawit yang dapat mengolah hingga 108 ton inti sawit setiap hari.

FAP Agri terdaftar di bursa saham Indonesia pada tahun 2020. Keluarga Fangiono tetap menjadi pemegang saham mayoritasnya.

**Gambar 3 Struktur kepemilikan Fangiono Agro Plantation (FAP Agri) dan First Resources**



Sumber: FAP Agri (September 2025), Annual Report 2024: Great People, Great Result, hlm. 74, FS-2, FS-81; First Resources (April 2025), Annual Report 2024, hlm. 59-60, 145; Forest Peoples Programme (Februari 2021), First Resources: Hiding in the shadows?, hlm. 6

Beberapa anggota Keluarga Fangiono terlibat dalam manajemen dan/atau kepemilikan saham FAP Agri dan First Resources.

• **Wirastuty Fangiono**

Wirastuty Fangiono, 52 tahun, putri sulung Martias Fangiono. Ia adalah pemegang saham utama FAP Agri melalui kepemilikannya di Prinsep Management dan Fangionoperkasa Sejati. Ia juga merupakan pemegang saham First Resources melalui kepemilikannya di Eight Capital.



• **Ciliandra Fangiono**

Ciliandra Fangiono, 49 tahun, putra sulung Martias Fangiono. Ia adalah CEO First Resources. Sejak tahun 2007, ia mulai menjadi bagian dari Dewan Direksi First Resources, dan terakhir terpilih kembali sebagai Direktur pada tahun 2023. Sebelum bergabung dengan Surya Dumai Group, Ciliandra Fangiono bekerja di Divisi Perbankan Investasi Merrill Lynch di Singapura. Ia memegang gelar Sarjana dan Magister (Ekonomi) dari Universitas Cambridge, Inggris. Ia juga merupakan pemegang saham First Resources melalui kepemilikannya di Eight Capital.



- **Sigih Fangiono/Fang Zhixiang**

Sigih Fangiono adalah putra kedua Martias Fangiono. Ia adalah Wakil CEO First Resources. Sigih Fangiono mulai menjadi bagian dari Dewan Direksi First Resources sejak tahun 2014 dan terakhir terpilih kembali sebagai Direktur pada tahun 2024. Ia mulai menjadi bagian First Resources sejak tahun 2002 dan telah menjabat sebagai Wakil CEO sejak tahun 2007. Sebelumnya, ia bekerja di PT Surya Dumai Industri Tbk sebagai Asisten Direktur Produksi. Sigih Fangiono lulus dari Bronte College, Toronto, Kanada. Ia juga merupakan pemegang saham First Resources melalui kepemilikannya di Eight Capital.



- **Wirasneny Fangiono**

Wirasneny Fangiono adalah putri kedua Martias Fangiono. Ia pemegang saham First Resources melalui kepemilikannya di Eight Capital.

- **Ciliandrew Fangiono**

Ciliandrew Fangiono adalah putra ketiga Martias Fangiono. Ia pemegang saham First Resources melalui kepemilikannya di Eight Capital.

- **Myra Ting An (sebelumnya dikenal dengan nama Wirashery Fangiono)**

Myra Ting An adalah putri ketiga Martias Fangiono. Ia pemegang saham First Resources melalui kepemilikannya di Eight Capital.

- **Matthew Fangiono**

Matthew Fangiono adalah sepupu dari kakak-beradik di atas. Ia adalah pemegang saham FAP Agri melalui kepemilikannya di Fangionoperkasa Sejati.

## 1.2 **Jhonlin Group**

Jhonlin Group adalah konglomerat Indonesia yang operasinya sangat beragam, mulai dari pertambangan batu bara, pembangunan infrastruktur, transportasi laut dan udara, produksi biofuel, agribisnis, hingga budidaya karet dan sawit. Meskipun beroperasi di berbagai sektor, grup ini sangat berpengaruh di industri batu bara. Berdasarkan pengakuannya sendiri, Jhonlin Group memosisikan dirinya sebagai perusahaan pertambangan batu bara terbesar di Indonesia, dengan operasi inti yang terkonsentrasi di Kalimantan Selatan.

Perusahaan ini dimiliki oleh Andi Syamsuddin Arsyad, yang lebih dikenal dengan nama Haji Isam, seorang pengusaha kondang kaya-raya dari Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 2018, Jhonlin Group telah berulang kali diidentifikasi sebagai salah satu pendorong utama deforestasi terkait sawit di Asia Tenggara. Perusahaan ini memiliki catatan pelanggaran komitmen NDPE (Tanpa Deforestasi, Tanpa Gambut, Tanpa Eksploitasi) dan beroperasi di luar sistem sertifikasi RSPO (Roundtable on Sustainable Palm Oil), yang semakin meningkatkan kekhawatiran akan tata kelola dan akuntabilitas lingkungannya. Jhonlin Group beserta anak perusahaan agro-komoditasnya yang terdaftar di bursa, Jhonlin Agro Raya, dimiliki oleh Andi Syamsuddin Arsyad (ayah) dan Jhony Saputra (anak).

- **Andi Syamsuddin Arsyad**

Andi Syamsuddin Arsyad, dikenal dengan nama Haji Isam, adalah seorang pria berusia 48 tahun dari Kalimantan Selatan. Ia adalah pemilik utama Grup Jhonlin. Haji Isam disebut memiliki koneksi erat dengan jaringan politik berpengaruh, termasuk dengan anggota jajaran pemerintah pusat dan pemerintahan Presiden Prabowo serta pemerintahan mantan presiden Indonesia, Joko Widodo (dikenal sebagai Jokowi).



- **Jhony Saputra**

Jhony Saputra adalah putra Andi Syamsuddin Arsyad. Dia lahir pada tahun 2000 dan lulus SMA pada tahun 2018, tetapi tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Sebelum lulus SMA, dia sudah menjadi pemilik beberapa perusahaan. Setelah lulus, dia kemudian diangkat menjadi Komisaris beberapa perusahaan dalam kerajaan bisnis ayahnya. Pada tahun 2022, Jhony Saputra yang berusia 22 tahun menjadi Presiden Komisaris Jhonlin Agro Raya.

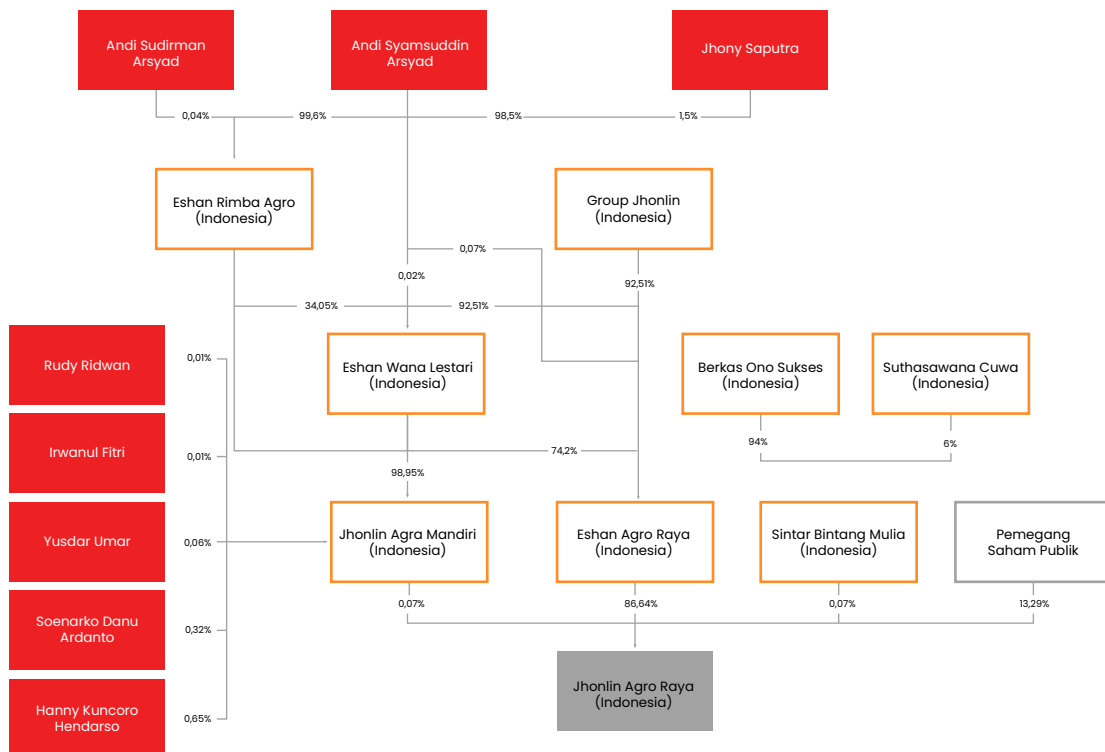


- **Andi Sudirman Arsyad**

Andi Sudirman Arsyad, yang juga dikenal sebagai Haji Dirman, berusia 32 tahun dan merupakan adik dari Andi Syamsuddin Arsyad serta paman dari Jhony Saputra. Ia menjabat sebagai Komisaris Eshan Agro Raya, pemilik mayoritas Jhonlin Agro Raya.



**Gambar 4 Struktur kepemilikan Jhonlin Group**



Sumber: Jhonlin Agro Raya (Maret 2024), Annual Report 2024, hlm. 71.

### 1.3 Musim Mas

Musim Mas memulai kegiatannya di industri sawit pada tahun 1970-an dan kini mengelola rantai pasok yang terintegrasi secara vertikal untuk berbagai komoditas agribisnis, termasuk sawit. Perusahaan ini berkembang menjadi salah satu produsen dan pengolah sawit terbesar di dunia dengan operasi yang tersebar di 13 negara. Kegiatan utama bisnisnya berpusat di Indonesia.

Musim Mas awalnya menjalankan pabrik sabun pada tahun 1972, sebelum pendirinya, Anwar Karim, mengubah perusahaan ini menjadi perusahaan sawit yang terintegrasi penuh, mulai dari hulu hingga hilir. Di sektor hulu, perusahaan ini mengelola perkebunan sawit dan pabrik pengolahan buah sawit (PKS). Di sektor tengah (midstream), Musim Mas menjalankan proses pemurnian (refining) dan pengolahan inti sawit (kernel crushing). Sementara itu, di sektor hilir, perusahaan ini memproduksi berbagai produk seperti lemak nabati khusus, biodiesel, dan oleokimia, termasuk asam lemak, alkohol lemak, sabun, lilin sawit, gliserin, dan produk fungsional lainnya.

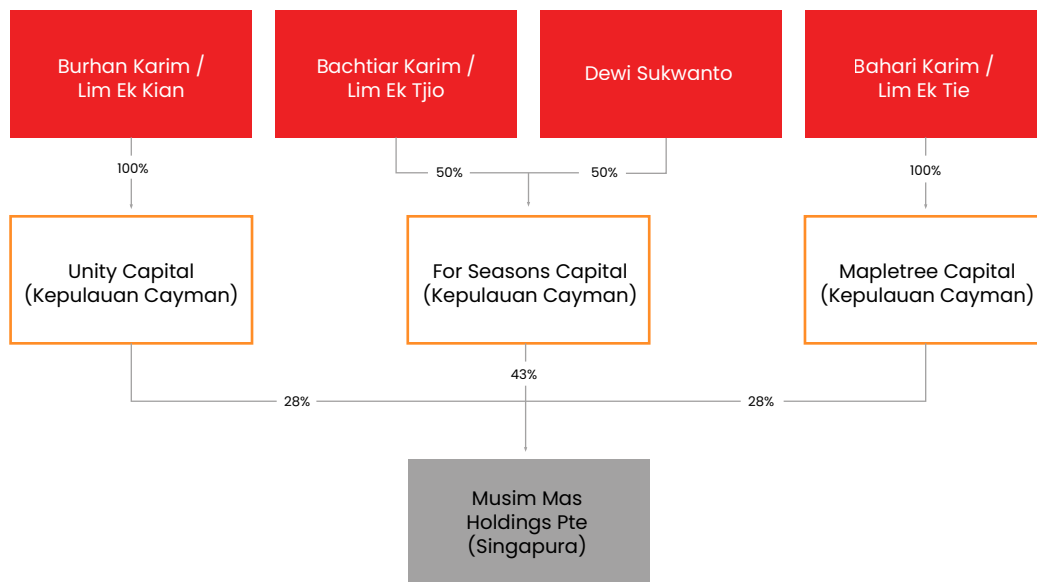
Selain menjual CPO olahan (refined CPO), Musim Mas juga memasarkan produk merek sendiri, seperti sabun, minyak goreng, dan margarin. Perusahaan ini memiliki salah satu fasilitas pemurnian minyak sawit terbesar di dunia. Berdasarkan situs web korporasinya, Musim Mas merupakan perusahaan Indonesia pertama yang menjadi anggota RSPO.

Musim Mas Group berkantor pusat di Singapura, tetapi perusahaan utamanya, PT Musim Mas, berlokasi di Medan, Sumatra Utara. Musim Mas tidak tercatat di bursa saham.

Musim Mas Group memiliki cadangan lahan (landbank) seluas 202.623 ha dan mengoperasikan 18 pabrik sawit (PKS), 9 pabrik pengolahan inti sawit, 23 fasilitas pemurnian, 11 pabrik oleokimia, 8 pabrik lemak nabati khusus, dan 9 pabrik biodiesel. Namun, perlu dicatat bahwa menurut Nusantara Atlas, luas landbank perusahaan ini mencapai 300.816 ha, jauh lebih besar dari angka yang dilaporkan Musim Mas.

Perusahaan ini dikendalikan oleh keluarga Karim.

**Gambar 5 Struktur kepemilikan Musim Mas Group**



*Sumber: Accounting and Corporate Regulatory Authority (ACRA) (Agustus 2024), Filing of Annual Return by Local Company: Musim Mas Holdings Pte Ltd, hlm. 2–3; Musim Mas Holdings Pte Ltd (Juni 2024), Financial Statements Year ended 31 December 2023, hlm. 5.*

Anwar Karim mendirikan Pabrik Sabun Nam Cheong pada tahun 1932, yang kemudian berkembang menjadi salah satu produsen sabun dan margarin terkemuka. Perusahaan ini kini dimiliki dan dikelola oleh anak-anaknya:

- **Burhan Karim / Lim Ek Kian**

Burhan Karim (nama Tionghoa: Lim Ek Kian), 65 tahun, adalah direktur Musim Mas Holdings, yang dimiliki dan dikelola bersama saudara-saudaranya. Kekayaannya diperkirakan mencapai 1,5 miliar dolar AS.

- **Bahari Karim / Lim Ek Tie**

Bahari Karim (nama Tionghoa: Lim Ek Tie), 63 tahun, adalah direktur Musim Mas, yang dimiliki dan dikelola bersama saudara-saudaranya. Kekayaannya diperkirakan mencapai 1,5 miliar dolar AS.

- **Bachtiar Karim / Lim Ek Tjioe**

Bachtiar Karim (nama Tionghoa: Lim Ek Tjioe), 68 tahun, adalah direktur Musim Mas Holdings, yang dimiliki dan dikelola bersama saudara-saudaranya. Ia bergabung dengan bisnis keluarganya pada tahun 1981 dan mengambil alih kepemimpinan pada tahun 1997 setelah ayahnya wafat. Kekayaannya diperkirakan mencapai sekitar 4,1 miliar dolar AS.



- **Dewi Sukwanto**

Dewi Sukwanto adalah istri Bachtiar Karim. Bersama suaminya, ia merupakan pemegang saham utama di Musim Mas Holdings.



#### **1.4 Sinar Mas (Golden Agri Resources)**

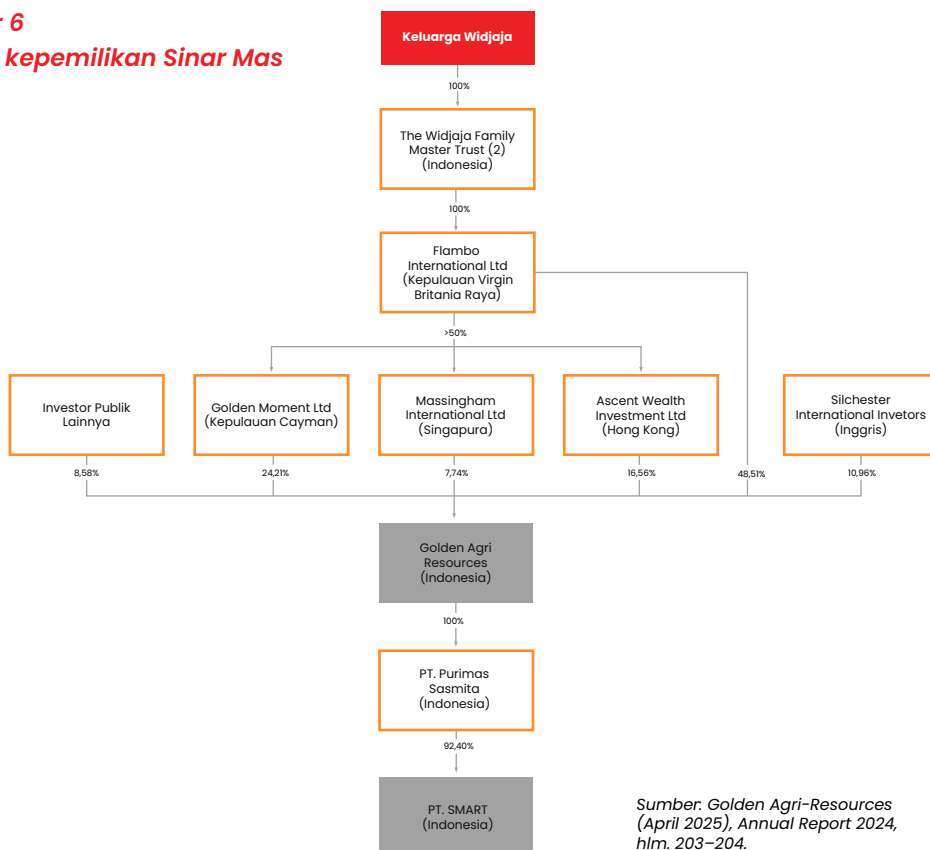
Sinar Mas Group didirikan oleh Eka Tjipta Widjaja sebagai perusahaan dagang pada tahun 1962 dan kemudian berkembang menjadi salah satu konglomerat terbesar di Indonesia. Grup ini terdiri atas jaringan perusahaan yang beroperasi di tujuh sektor utama, yaitu pulp dan kertas, agribisnis dan pangan, jasa keuangan, pengembangan real estat, komunikasi dan teknologi, energi dan infrastruktur, serta layanan kesehatan.

Golden Agri-Resources (GAR) mengelola divisi agribisnis dan pangan Sinar Mas. GAR didirikan pada tahun 1996, dan tercatat di Bursa Singapura sejak 1999. Melalui GAR dan jaringan anak perusahaannya, Sinar Mas Group menjalankan seluruh rantai nilai sawit. Berdasarkan laporan tahunan 2024, perusahaan ini mengelola 536 ribu ha perkebunan sawit dan memproduksi 2,72 juta megaton produk minyak sawit.

Pada bulan Februari 2023, GAR mengumumkan bahwa pihaknya tidak akan lagi ikut serta dalam inisiatif 'Tanpa Deforestasi' High Carbon Stock Approach (HCSA), meski sebelumnya merupakan anggota pendiri. Dalam keanggotaan HCSA, perusahaan diwajibkan menerapkan metodologi tanpa Deforestasi HCSA dalam operasinya, bekerja sama dengan pihak lain dalam pemeliharaan dan pengembangan toolkit HCSA, serta secara transparan melaporkan praktik Tanpa Deforestasi di wilayah konsesi maupun seluruh jaringan pemasoknya.

Meskipun banyak perusahaan di Sinar Mas Group telah tercatat di berbagai bursa saham, keluarga Widjaja tetap menjadi pemegang saham pengendali grup ini.

**Gambar 6**  
**Struktur kepemilikan Sinar Mas**



Sumber: Golden Agri-Resources (April 2025), Annual Report 2024, hlm. 203-204.

Eka Tjipta Widjaja (Oei Ek-Tjhong) mendirikan Sinar Mas Group dan merupakan kepala keluarga Widjaja. Melalui beberapa anggota keluarga, keluarga Widjaja mengendalikan aset di GAR dan perusahaan lain yang bergerak di berbagai sektor melalui beberapa perusahaan induk tertutup, yang informasi kepemilikannya tidak dipublikasikan.

Eka Tjipta Widjaja meninggal pada bulan Januari 2019 pada usia 98 tahun, meninggalkan 15 anak sah, dengan kemungkinan lebih dari 40 anak secara keseluruhan. Di antara keturunannya, berikut ini beberapa orang yang memiliki keterkaitan dengan operasi sawit konglomerat tersebut.

- **Franky Oesman Widjaja**

Franky Oesman Widjaja berusia 67 tahun. Ia telah menjabat sebagai Direktur dan CEO GAR sejak tahun 1996 dan menjadi Komisaris Utama sejak tahun 2000. Ia kembali ditunjuk sebagai Direktur pada tahun 2022. Ia juga menjadi anggota Komite Nominasi dan Komite Remunerasi. Ia memperoleh gelar Sarjana Perdagangan dari Aoyama Gakuin University, Jepang, pada tahun 1979. Franky Oesman Widjaja adalah adik dari Muktar Widjaja.



- **Muktar Widjaja**

Muktar Widjaja berusia 70 tahun. Ia telah menjabat sebagai Direktur sejak tahun 1999, Presiden perusahaan sejak tahun 2000, dan pada 1 Maret 2018 ditunjuk kembali sebagai Direktur Eksekutif dan Presiden. Ia sebelumnya menjabat sebagai Direktur Non-Eksekutif dari bulan Desember 2006 hingga 28 Februari 2018. Muktar Widjaja terakhir terpilih kembali sebagai Direktur pada tahun 2024. Ia memperoleh gelar Sarjana Perdagangan pada tahun 1976 dari Concordia University, Kanada. Muktar Widjaja adalah kakak dari Franky Oesman Widjaja.



## **1.5 Wilmar International**

Didirikan pada tahun 1991 dan berkantor pusat di Singapura, Wilmar International merupakan salah satu pemilik perkebunan sawit terbesar di Indonesia. Perusahaan ini terintegrasi secara vertikal dan beroperasi di berbagai segmen rantai pasok agribisnis, termasuk budi daya, pengolahan, pemurnian, penggilingan, manufaktur, dan distribusi barang konsumsi, agrokimia, dan biodiesel.

Perusahaan ini didirikan oleh Kuok Khoon Hong, keponakan taipan Malaysia Robert Kuok, bersama pengusaha Indonesia Martua Sitorus. Pada bulan Agustus 2006, Wilmar International tercatat di bursa saham Singapura. Pada bulan Juni 2007, Wilmar International menyelesaikan merger besar dengan operasi minyak sawit dan minyak nabati milik Kuok Group.

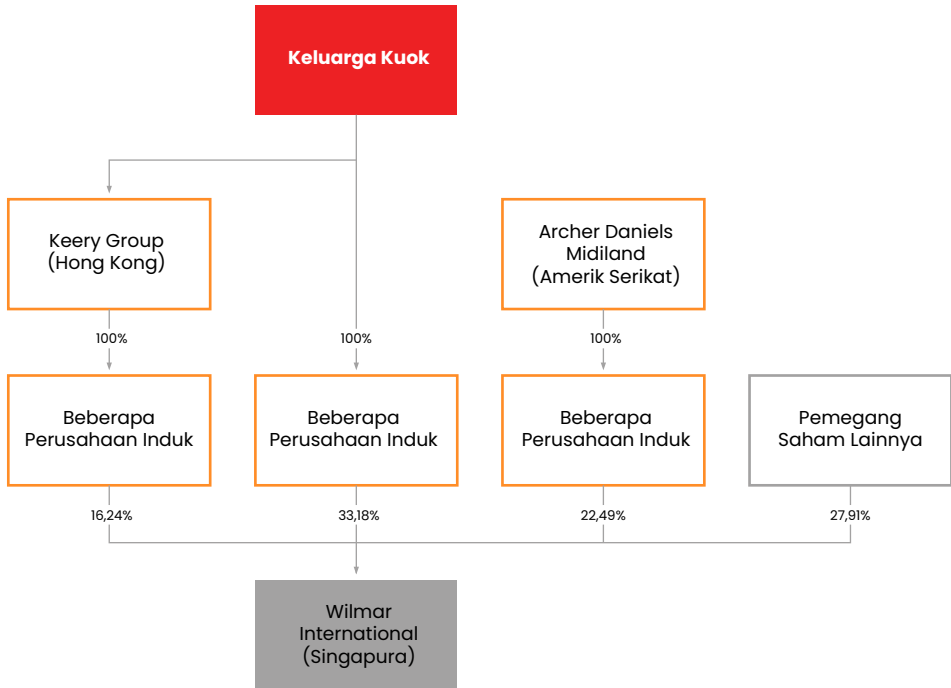
Saat ini, Wilmar memiliki lebih dari 1.000 fasilitas manufaktur dan jaringan distribusi luas yang mencakup Tiongkok, India, Indonesia, dan sekitar 50 negara dan wilayah lainnya. Wilmar adalah perusahaan publik dengan kapitalisasi pasar sebesar 20 miliar dolar Singapura, dan terdaftar sebagai Wilmar International di bursa saham Singapura, Jerman, dan Amerika Serikat.

Perusahaan ini merupakan bagian dari Kuok Group, salah satu konglomerat multinasional dan paling terdiversifikasi di Asia, yang pada awalnya berbasis di Malaysia. Portofolio bisnisnya mencakup gula, pupuk, bahan kimia, produk baja, mesin, pengiriman dan logistik, real estat, hotel, media, dan berbagai sektor lainnya.

Di Indonesia, Wilmar menjalankan lebih dari 140 fasilitas pengolahan minyak sawit di lebih dari 10 lokasi, dengan konsentrasi utama operasinya di Pulau Sumatra dan Provinsi Kalimantan Tengah. Selain mengelola perkebunan, perusahaan ini mengoperasikan PKS yang mengolah buah yang dipanen dari konsesinya sendiri maupun dari perkebunan sekitar, dan menghasilkan minyak sawit mentah (CPO) dan inti sawit sebagai produk utama.

Menurut situs web perusahaan, Wilmar memiliki lokasi produksi aktif di 11 titik di Kalimantan Tengah dan saat ini tidak memiliki lokasi operasional di wilayah Papua.

**Gambar 7 Struktur kepemilikan Wilmar International**

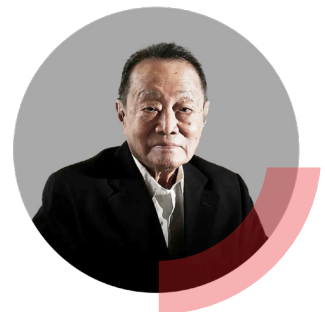


Sumber: Wilmar International (Maret 2025), Annual Report 2024: Our Sugar Journey, hlm. 220.

Wilmar International dikendalikan oleh taipan Robert Kuok dan Kuok Khoon Hong yang bekerja sama dengan perusahaan Amerika, ADM.

- Robert Kuok**

Robert Kuok, 102 tahun, merupakan salah satu taipan terbesar Malaysia dan orang terkaya di negara tersebut. Beberapa perusahaan utama yang dikendalikan Kuok meliputi Kerry Properties Ltd yang berbasis di Hong Kong; Shangri-La (Asia) Ltd; Wilmar International Ltd yang terdaftar di bursa saham Singapura; dan PPB Group Bhd yang terdaftar di bursa saham Malaysia. Beberapa anaknya memegang posisi penting di berbagai perusahaan grup Kuok. Namun, keponakannya, Khoon Hong Kuok, dianggap sebagai kolaborator terdekatnya.



- **Khoon Hong Kuok**

Khoon Hong Kuok, 76 tahun, adalah keponakan Robert Kuok. Ia merupakan co-founder, CEO dan Komisaris Utama, serta Direktur Non-Independen Wilmar International sejak tahun 2006, dan terakhir terpilih kembali sebagai Direktur pada bulan April 2024. Ia lulus dari University of Singapore (saat itu) dengan gelar Sarjana Administrasi Bisnis. Khoon Hong Kuok diperkirakan akan menjadi penerus Robert Kuok.



- **Khoon Ean Kuok**

Khoon Ean Kuok, 70 tahun, adalah putra Robert Kuok. Ia menjabat sebagai Direktur Non-Eksekutif dan Non-Independen Wilmar International sejak tahun 2007 dan terakhir terpilih kembali pada bulan April 2023. Ia memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Nottingham University, Inggris.



- **Khoon Hua Kuok**

Khoon Hua Kuok, 46 tahun, adalah putra Robert Kuok. Ia menjabat sebagai Direktur Non-Eksekutif dan Non-Independen Wilmar International sejak tahun 2016 dan terakhir terpilih kembali pada bulan April 2023. Ia memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari Harvard University, Amerika Serikat.



## BAB 2 Kendali Lahan oleh Para Taipan

Kelima grup taipan sawit secara kolektif mengendalikan lebih dari 2,2 juta ha perkebunan sawit di Indonesia—sekitar 14% dari total perkebunan sawit negara ini. Di Kalimantan Tengah, mereka menguasai 22% perkebunan sawit, sedangkan di wilayah Papua, tiga dari lima grup taipan tersebut mengendalikan hampir 90% perkebunan sawit.

### 2.1 Perkembangan lahan yang ditanami sawit

Pada tahun 2024, luas perkebunan sawit Indonesia mencapai 16 juta ha, meningkat 76% dibandingkan tahun 2011 dan 43% dibandingkan tahun 2016. Peningkatan tercepat terjadi setelah tahun 2016, yakni sekitar 70% dari seluruh pertumbuhan yang terjadi pada periode 2011–2024.

Satu provinsi (Kalimantan Tengah) dan satu kawasan (wilayah Papua) mengalami perkembangan perkebunan sawit yang signifikan selama periode 2011–2024. Di Kalimantan Tengah, luas perkebunan sawit meningkat lebih dari dua kali lipat antara tahun 2011 dan 2024, dengan tiga perempat dari peningkatan ini terjadi sejak tahun 2016. Pada periode yang sama, perkebunan sawit meningkat hampir empat kali lipat di wilayah Papua. Akan tetapi, sebagian besar ekspansi di wilayah ini terjadi sebelum tahun 2017.

**Tabel 1** Peningkatan luas areal sawit per provinsi (2011–2024)

Tahun	Kalimantan Tengah	Wilayah Papua	Tingkat Nasional
2011	1.008.400	59.600	9.102.300
2012	1.126.510	89.700	10.133.320
2013	1.099.690	89.700	10.465.020
2014	1.115.900	101.000	10.754.800
2015	1.142.000	101.800	11.260.300
2016	1.288.100	144.700	11.201.500
2017	1.339.000	238.400	12.383.100
2018	1.640.900	208.100	14.326.300
2019	1.922.100	224.400	14.456.600
2020	2.018.700	210.700	14.858.300
2021	1.815.600	239.900	14.663.600
2022	2.205.800	218.900	15.338.600
2023	2.171.000	220.220	15.928.710
2024	2.164.250	236.060	16.005.060
<i>Peningkatan 2011–2024 (ha)</i>	<i>1.155.850</i>	<i>176.460</i>	<i>6.902.760</i>
<i>Peningkatan 2011–2024 (%)</i>	<i>115%</i>	<i>296%</i>	<i>76%</i>
<i>Peningkatan 2016–2024 (ha)</i>	<i>876.150</i>	<i>91.360</i>	<i>4.803.560</i>
<i>Peningkatan 2016–2024 (%)</i>	<i>68%</i>	<i>63%</i>	<i>43%</i>

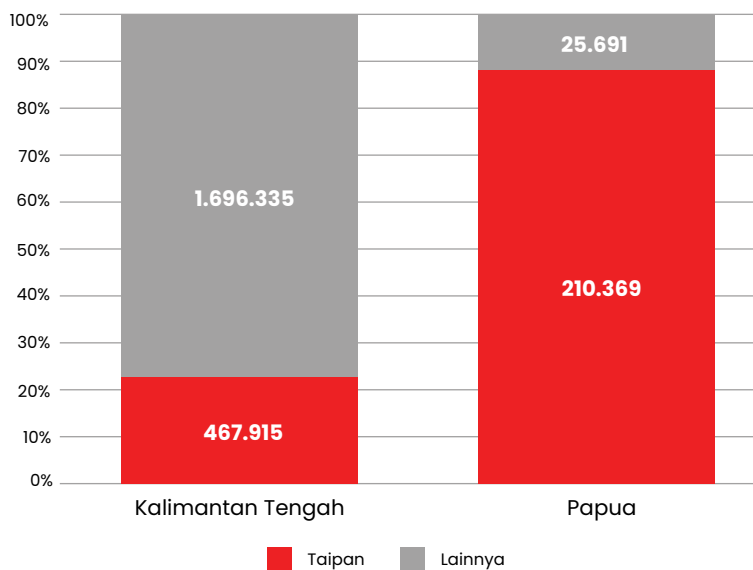
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Perkebunan) (Juli 2025). *Plantation Area by Province*, daring: <https://www.bps.go.id/en/statistics-table/2/MTMxZl=/plantation-area-by-province--thousand-hectare-.html>, diakses pada bulan Oktober 2025

## 2.2 Kendali taipan atas sawit di Kalimantan Tengah dan wilayah Papua

Lima grup taipan sawit yang menjadi fokus kajian ini secara kolektif mengendalikan lebih dari 2,2 juta ha perkebunan sawit di Indonesia. Jumlah ini setara dengan sekitar 14% dari seluruh perkebunan sawit di negara ini. Di Kalimantan Tengah, kelima grup taipan tersebut menguasai 468.000 ha perkebunan sawit, atau 22% dari total perkebunan sawit di provinsi tersebut.

Tiga dari lima grup taipan menguasai perkebunan sawit di wilayah Papua. Secara kolektif, ketiga grup ini menguasai 210.000 ha perkebunan sawit, atau hampir 90% dari total perkebunan sawit di wilayah tersebut.

**Gambar 7** Kendali taipan atas sawit di Kalimantan Tengah dan wilayah Papua



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Perkebunan) (Juli 2025), *Plantation Area by Province*, daring <https://www.bps.go.id/en/statistics-table/2/MTMxIzI=/plantation-area-by-province--thousand-hectare-.html>, dilihat pada bulan Oktober 2025; Nusanantara Atlas (t.t.), "Maps", daring: <https://map.nusanantara-atlas.org/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.

Sinar Mas Group memiliki wilayah konsesi sawit terbesar, yaitu seluas 692.000 ha. Luasan ini mencakup lebih dari 4,3% dari total area perkebunan sawit di Indonesia. Posisi konglomerat milik keluarga Widjaya ini disusul oleh Surya Dumai Group dengan konsesi seluas 648.000 ha (4,1% dari total nasional) dan Wilmar International dengan luas 525.000 ha (3,3% dari total nasional) (lihat Tabel 2).

Perlu dicatat bahwa lahan cadangan (landbank) milik Surya Dumai Group mencakup First Resources, FAP Agri, dan Austindo Nusantara Jaya.

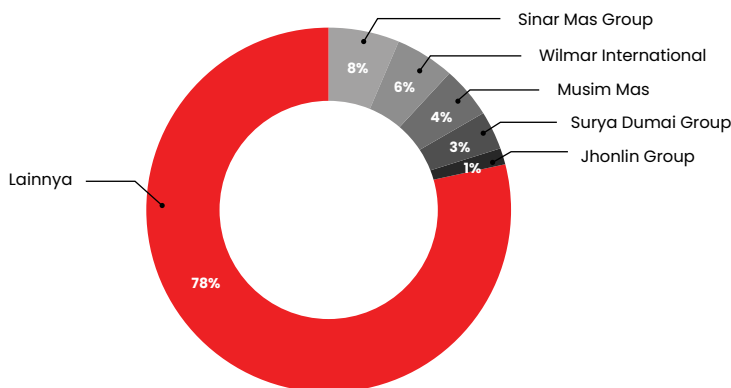
**Tabel 2 Kawasan konsesi sawit para taipan di Kalimantan Tengah dan wilayah Papua**

Grup	Kalimantan Tengah	Wilayah Papua	Wilayah Lain	Total	% dari Total Nasional
Sinar Mas Group	165.611	41.243	485.341	692.195	4,32%
Surya Dumai Group	60.366	95.737	491.807	647.910	4,05%
Wilmar International	139.324	-	385.248	524.572	3,28%
Musim Mas	92.152	73.389	135.275	300.816	1,88%
Jhonlin Group	10.462	-	60.190	70.652	0,44%
Total	467.915	210.369	1.557.861	2.236.145	13,97%

Nusantara Atlas (t.t.), "Maps", daring: <https://map.nusantara-atlas.org/>, dilihat pada bulan Oktober 2025

Di Kalimantan Tengah, kelima grup taipan sawit yang menjadi fokus laporan ini menguasai 468.000 ha perkebunan sawit. Gambar 9 di bawah ini menunjukkan bahwa Sinar Mas memiliki perkebunan sawit paling besar, yang mencakup 8% dari total perkebunan sawit di provinsi tersebut. Berikutnya, ada Wilmar International yang menguasai 6% perkebunan sawit di Kalimantan Tengah pada tahun 2024, dan Musim Mas yang menguasai 4%.

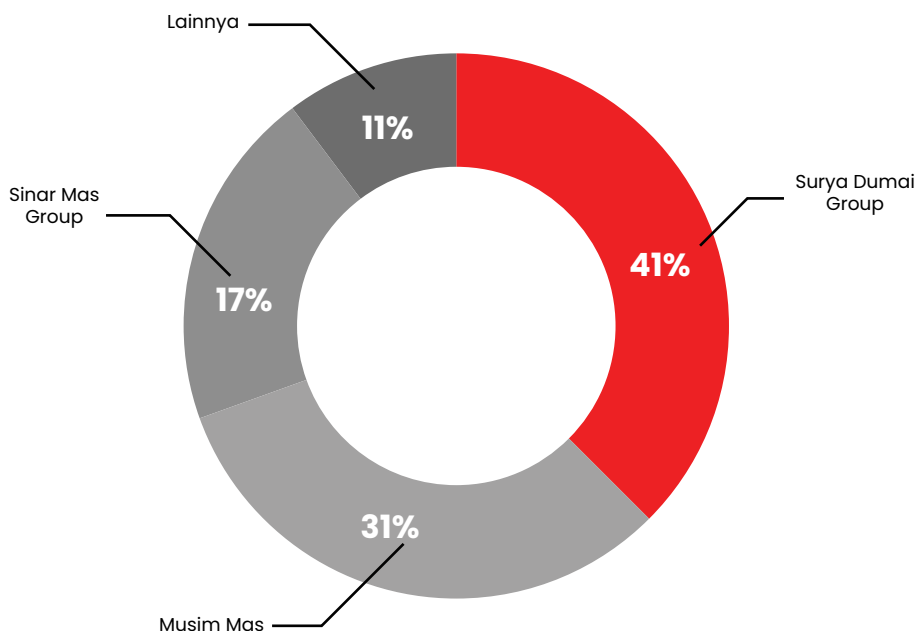
**Gambar 9 Area konsesi sawit para taipan di Kalimantan Tengah**



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Perkebunan) (Juli 2025), Plantation Area by Province, daring: <https://www.bps.go.id/en/statistics-table/2/MTMxIzI=/plantation-area-by-province--thousand-hectare-.html>, dilihat pada bulan Oktober 2025; Nusantara Atlas (t.t.), "Maps", daring: <https://map.nusantara-atlas.org/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.

Tiga dari lima grup taipan yang menjadi fokus laporan ini menguasai perkebunan sawit di wilayah Papua. Surya Dumai Group memiliki area perkebunan terbesar, yakni mencapai 41% dari total perkebunan sawit di Papua. Sementara itu, Musim Mas menguasai 31% dan Sinar Mas Group 17% dari total perkebunan sawit di wilayah tersebut.

**Gambar 10 Area konsesi sawit para taipan di wilayah Papua**



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Perkebunan) (Juli 2025), *Plantation Area by Province*, daring: <https://www.bps.go.id/en/statistics-table/2/MTMxIzI=/plantation-area-by-province--thousand-hectare-.html>, dilihat pada bulan Oktober 2025; Nusantara Atlas (t.t.), "Maps", daring: <https://map.nusantara-atlas.org/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.

## **BAB 3** Aliran pembiayaan para taipan

Para taipan rata-rata menyumbang 36% dari pembiayaan dalam neraca keuangan perusahaannya. Sementara itu, pinjaman bank rata-rata berkontribusi sebesar 30% dari pembiayaan dalam neraca tersebut. Sejak bulan Januari 2016 hingga Juli 2025, kelima grup taipan sawit yang beroperasi di Kalimantan Tengah dan wilayah Papua memperoleh pembiayaan dalam bentuk jasa pinjaman dan penjaminan emisi senilai 15,0 miliar dolar AS. Selain itu, pada bulan September 2025, beberapa investor institusional tercatat memiliki obligasi dan saham di sektor sawit yang dapat diatribusikan senilai 1,2 miliar dolar AS yang diterbitkan oleh kelima grup taipan tersebut.

### **3.1** *Pembiayaan dalam neraca keuangan*

Untuk menilai sejauh mana para taipan sawit yang beroperasi di Kalimantan Tengah dan wilayah Papua memanfaatkan dana eksternal untuk mendukung ekspansinya, penelitian ini menganalisis neraca keuangan grup-grup perusahaan sawit milik para taipan tersebut berdasarkan laporan tahunan 2024 (laporan terbaru yang tersedia pada saat penelitian ini dilakukan).

Analisis dilakukan untuk memahami pembiayaan total aset dengan mengidentifikasi modal yang tersedia untuk melakukan ekspansi. Komponen pembiayaan ini mencakup ekuitas yang disediakan pemegang saham, kepentingan nonpengendali/KNP (modal dari mitra usaha patungan), dan liabilitas jangka panjang untuk investasi, yaitu pinjaman bank dan obligasi.

Rata-rata, para taipan menyumbang 36% dari pembiayaan dalam neraca keuangan perusahaannya (lihat Tabel 3 untuk detailnya). Proporsi ini berbeda antara grup perusahaan satu dan lainnya, mulai dari 17% neraca keuangan Wilmar yang dibiayai Keluarga Kuok dan 54% neraca keuangan Musim Mas yang dibiayai Keluarga Karim. Sementara itu, investor eksternal menyumbang rata-rata 12% dari pembiayaan dalam neraca berbagai perusahaan sawit tersebut. Kontribusi investor eksternal ini bervariasi antara 0% (Musim Mas) hingga 24% (Sinar Mas/GAR). Di sisi lain, kepemilikan obligasi berperan sangat kecil dalam pembiayaan perusahaan milik para taipan sawit yang beroperasi di Kalimantan Tengah dan wilayah Papua, yakni rata-rata 1%, dengan kisaran antara 0% hingga 3% (Sinar Mas/GAR).

Sementara itu, pinjaman bank memiliki peran yang jauh lebih besar, dengan menyumbang rata-rata 30% dari pembiayaan dalam neraca perusahaan. Proporsi pinjaman bank ini bervariasi antara 14% (Surya Dumai Group /First Resources) hingga 45% (Jhonlin Group/Jhonlin Agro Raya).

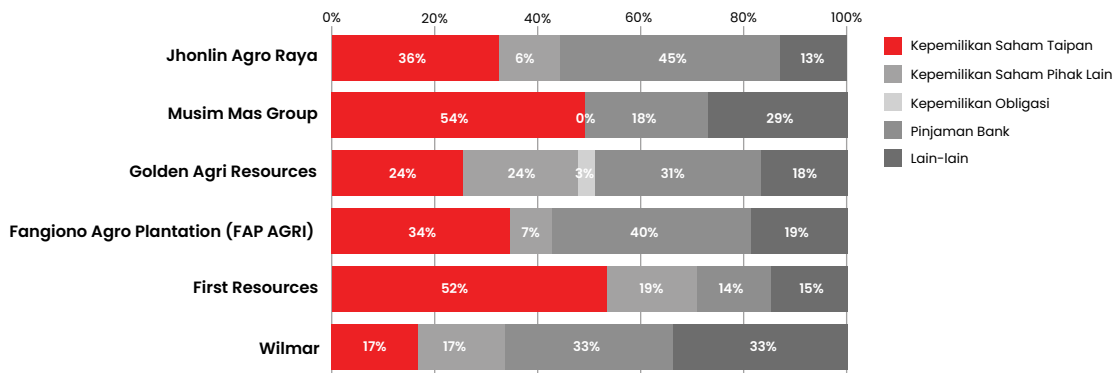
**Tabel 3** *Uraian pembiayaan dalam neraca keuangan per grup perusahaan yang dikendalikan para taipan dan anak perusahaan yang terdaftar (2024\*)*

Grup	Anak Perusahaan Utama	Kepemilikan Saham Para Taipan	Kepemilikan Saham Pihak Lain	Kepemilikan Obligasi	Pinjaman Bank	Lainnya
Jhonlin Group	Jhonlin Agro Raya	36%	6%	0%	45%	45%
Musim Mas Group	Grup Musim Mas	54%	0%	0%	18%	18%
Sinar Mas Group	Golden Agri Resources	24%	24%	3%	31%	31%
Surya Dumai Group	Fangiono Agro Plantation First Resources	34%	7%	0%	40%	40%
		52%	19%	0%	14%	14%
Wilmar	Wilmar	17%	17%	0%	33%	33%
Rata-rata		36%	12%	1%	30%	30%

*Sumber: lihat referensi nomor 49  
Catatan: Data Musim Mas tahun 2023.*

Dukungan finansial melalui pinjaman bank dan investasi ekuitas dari para pemangku kepentingan institusional memungkinkan para taipan mengalokasikan jumlah modal yang jauh lebih besar dibandingkan sumber daya pribadinya. Pengungkit keuangan (financial leverage) ini mempercepat ekspansi grup perusahaan yang dikuasai para taipan. Seiring pertumbuhan imperium bisnis tersebut, aliran kas yang dihasilkan makin meningkat dan para taipan dapat kembali menginvestasikannya untuk mendorong ekspansi lainnya. Meskipun para taipan tetap mempertahankan kendali strategis atas arah pertumbuhan tersebut, modal yang disediakan oleh bank dan investor institusional berperan sebagai katalis yang meningkatkan kapasitasnya untuk melakukan ekspansi dengan cepat.

**Gambar 11 Perincian pembiayaan dalam neraca per grup sawit yang dikuasai para taipan (2024\*)**



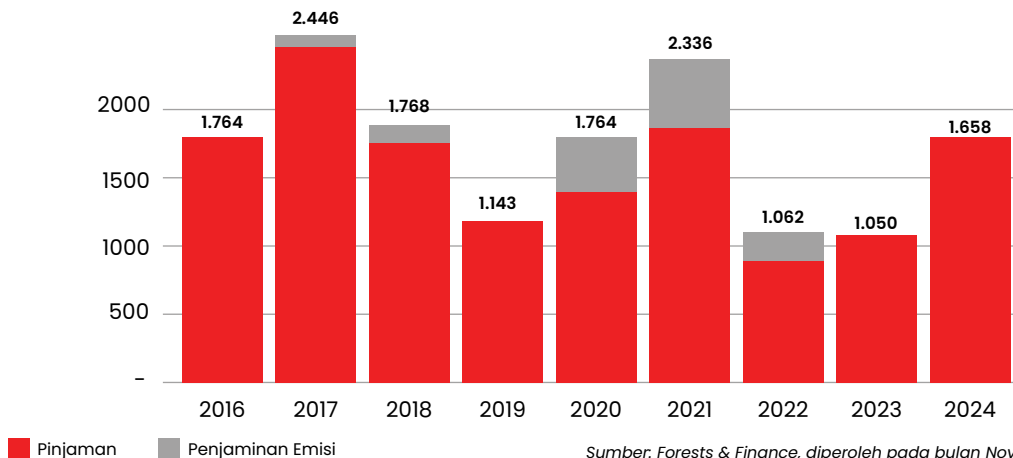
Sumber: lihat referensi nomor  
Catatan: Data Musim Mas per tahun 2023

## 3.2 Arus keuangan perusahaan para taipan

### 3.2.1 Analisis kreditur

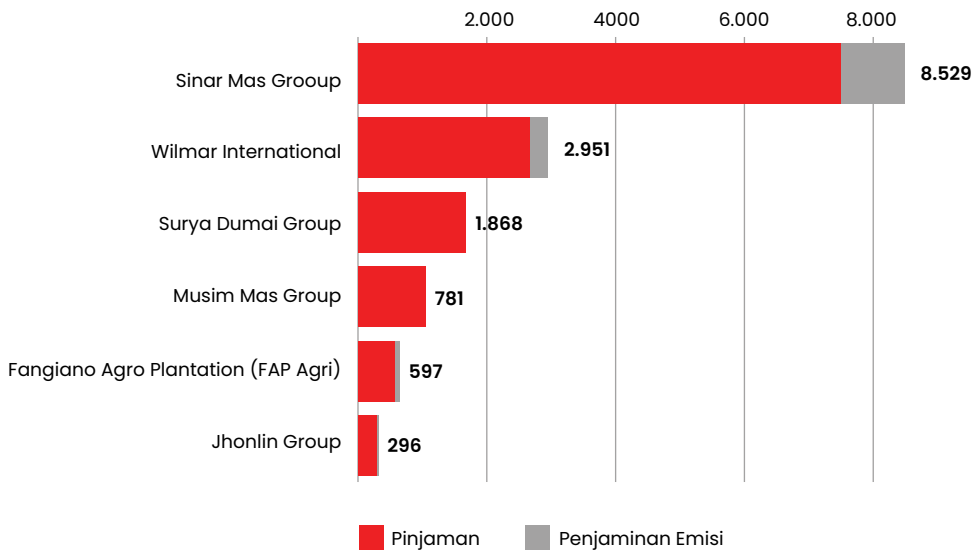
Pada periode Januari 2016 hingga Juli 2025, kelima grup taipan sawit yang beroperasi di Kalimantan Tengah dan wilayah Papua tersebut menerima pembiayaan dalam bentuk jasa pinjaman dan penjaminan emisi dengan total nilai sebesar 15,0 miliar dolar AS. Dari jumlah tersebut, lebih dari 90% (13,7 miliar dolar AS) disalurkan melalui pinjaman. Gambar 12 berikut ini menunjukkan bahwa nilai pembiayaan tahunan yang dapat diatribusikan terkait sawit yang diterima para taipan tersebut berfluktuasi, yakni dengan nilai tertinggi mencapai 2,4 miliar dolar AS pada tahun 2017 dan nilai terendah sebesar 1,0 miliar dolar AS pada tahun 2023, sebelum meningkat kembali menjadi 1,7 miliar dolar AS pada tahun 2024.

**Gambar 12 Jasa pinjaman dan penjaminan emisi tahunan untuk industri sawit bagi kelima grup taipan (2016–Juli 2025, dalam juta dolar AS)**



Sumber: Forests & Finance, diperoleh pada bulan November 2025

**Gambar 13 Pinjaman dan penjaminan emisi untuk industri sawit per grup taipan (2016–Juli 2025, dalam juta dolar AS)**

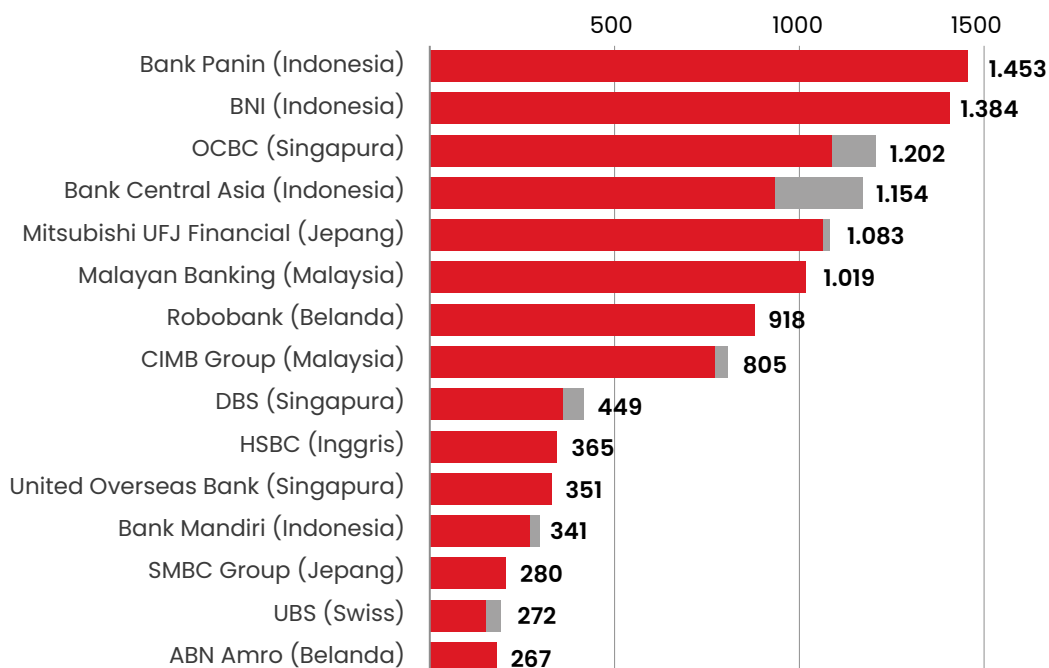


Sumber: *Forests & Finance*, diperoleh pada bulan November 2025

Sinar Mas tercatat sebagai penerima terbesar pinjaman dan penjaminan emisi yang dapat diatribusikan terkait sawit pada periode 2016 hingga Juli 2025 (lihat Gambar 13). Pada periode penelitian ini, konglomerat Widjaja berhasil menarik kredit sawit senilai 8,54 miliar dolar AS. Selanjutnya, Wilmar International milik Kuok memperoleh 3,0 miliar dolar AS dan Surya Dumai Group milik Fangiono mendapatkan 1,9 miliar dolar AS.

Penyedia terbesar untuk jasa pinjaman dan penjaminan emisi yang dapat diatribusikan bagi kelima grup taipan yang menjadi fokus penelitian ini sebagian besar merupakan lembaga keuangan yang berbasis di Asia (lihat Gambar 14). Bank Panin tercatat sebagai kreditur terbesar dengan menyalurkan kredit sawit yang dapat diatribusikan sebesar 1,5 miliar dolar AS kepada para taipan tersebut. Bank Negara Indonesia menyusul dengan 1,4 miliar dolar AS, sementara Oversea-Chinese Banking Corporation (OCBC) dari Singapura menyalurkan pembiayaan sebesar 1,2 miliar dolar AS. Bank-bank dari Jepang dan Belanda juga patut diperhatikan karena turut memberikan dukungan kepada kelima grup taipan sawit yang beroperasi di Kalimantan Tengah dan wilayah Papua.

**Gambar 14 5 kreditur sawit terbesar bagi kelima grup taipan (2016–Juli 2025, dalam juta dolar AS)**



Tabel 4 di bawah ini menguraikan tentang lima kreditur terbesar untuk setiap grup taipan yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

**Tabel 4 Lima kreditur terbesar per grup taipan (2016–Juli 2025, dalam juta dolar AS)**

Grup	Bank	Negara Asal	Nilai (dalam dolar AS)
<b>Sinar Mas Group</b>	Bank Panin	Indonesia	1.453
	Bank Negara Indonesia	Indonesia	1.375
	Malayan Banking	Malaysia	962
	Mitsubishi UFJ Financial	Jepang	925
	Rabobank	Belanda	576
<b>Total Sinar Mas Group</b>			<b>5.291</b>

<b>Grup</b>	<b>Bank</b>	<b>Negara Asal</b>	<b>Nilai (dalam dolar AS)</b>
<b>Surya Dumai Group</b>	OCBC	Singapura	926
	CIMB Group	Malaysia	263
	UBS	Swiss	187
	SMBC Group	Jepang	175
	United Overseas Bank	Singapura	141
<i>Total Surya Dumai Group</i>			<b>1.693</b>
<b>Wilmar International</b>	DBS	Singapura	261
	HSBC	Inggris	168
	OCBC	Singapura	167
	United Overseas Bank	Singapura	160
	Mitsubishi UFJ Financial	Jepang	158
<i>Total Wilmar International</i>			<b>914</b>
<b>Musim Mas Grup</b>	Rabobank	Belanda	316
	HSBC	Inggris	197
	Groupe BPCE	Prancis	159
	ING Group	Belanda	59
	United Overseas Bank	Singapura	50
<i>Total Musim Mas Grup</i>			<b>781</b>
<b>Fangiono Agr Plantation (FAP Agri)</b>	Bank Central Asia	Indonesia	597
<i>Total Fangiono Agro Plantation (FAP Agri)</i>			<b>597</b>
<b>Jhonlin Group</b>	Bank Mandiri	Indonesia	242
	Bank Pembangunan Daerah - Kalimantan Selatan	Indonesia	29
	Investindo Nusantara Sekuritas	Indonesia	25
<i>Total Jhonlin Group</i>			<b>296</b>
<b>Total</b>			<b>9.571</b>

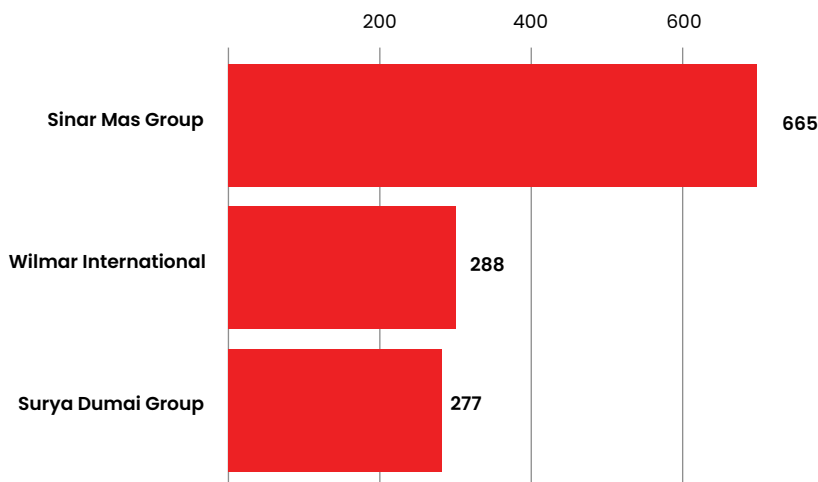
### 3.2.2 Analisis investor

Pada bulan September 2025, investor institusional tercatat memiliki obligasi dan saham sawit yang dapat diatribusikan senilai 1,2 miliar dolar AS yang diterbitkan kelima grup taipan yang beroperasi di Kalimantan Tengah dan wilayah Papua tersebut. Sesuai dengan tingkat pembiayaan dalam neraca perusahaan (lihat Gambar 11), proporsi kepemilikan obligasi hanya mencakup sekitar 0,2%, sementara kepemilikan saham menjadi penyumbang sebagian besar investasi yang teridentifikasi.

Gambar 15 menunjukkan bahwa Sinar Mas Group merupakan penerima investasi terbesar terkait sawit yang dapat diatribusikan melalui obligasi dan sahamnya (665 juta dolar AS), disusul oleh Wilmar International (288 juta dolar AS) dan Surya Dumai Group (277 juta dolar AS).

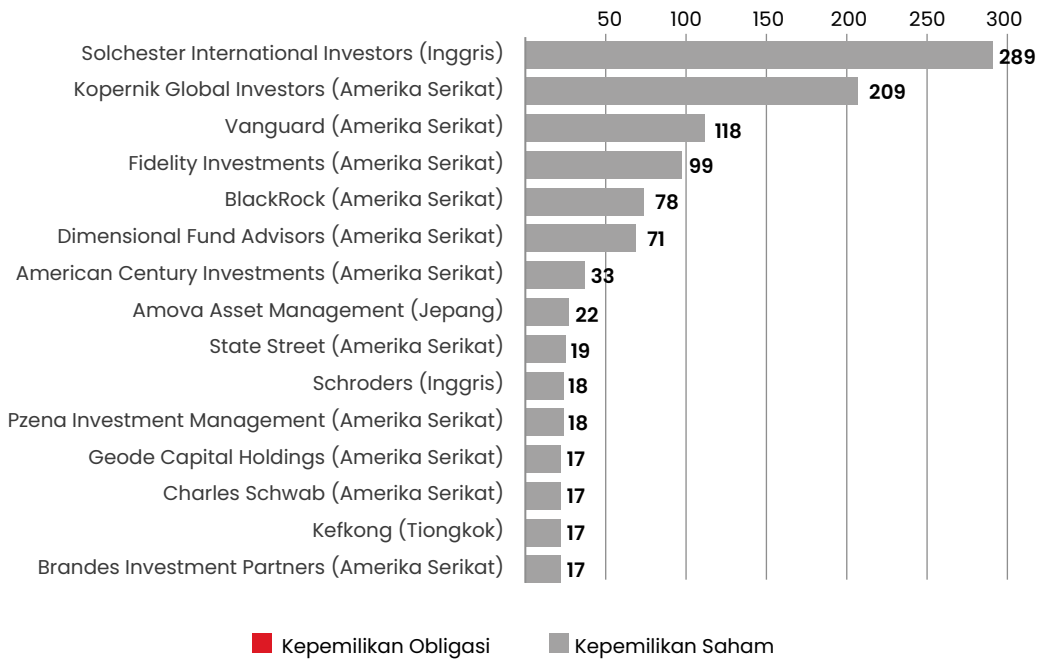
Sementara itu, tidak ditemukan investor institusional yang terkait dengan Jhonlin Group. Musim Mas, yang bukan perusahaan publik dan tidak menerbitkan obligasi, juga tidak ditemukan memiliki keterkaitan dengan investor institusional.

**Gambar 15** *Kepemilikan obligasi dan saham sawit para taipan berdasarkan grup perusahaan (Juli 2025, dalam juta dolar AS)*



Para investor terbesar dalam obligasi dan saham sawit yang dapat diatribusikan dan diterbitkan oleh kelima grup taipan tersebut sebagian besar berasal dari lembaga keuangan yang berbasis di Inggris dan Amerika Serikat (lihat Gambar 16). Silchester International Investors tercatat sebagai investor terbesar, dengan kepemilikan saham sawit yang dapat diatribusikan senilai 289 juta dolar AS. Berikutnya adalah Kopernik Global Investors dari Amerika Serikat (209 juta dolar AS) dan Vanguard, investor indeks asal AS (118 juta dolar AS).

**Gambar 16 15 investor sawit terbesar bagi kelima grup taipan (Juli 2025, dalam juta dolar AS)**



Tabel 5 berikut ini menguraikan tentang lima investor terbesar berdasarkan setiap grup taipan yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

**Tabel 5 Lima investor terbesar per grup taipan (Juli 2025, juta dolar AS)**

Grup	Investor	Negara Asal Investor	Nilai (dalam dolar AS)
<b>Sinar Mas Grup</b>	Silchester International Investors	Inggris	289
	Kopernik Global Investors	Amerika Serikat	176
	Vanguard	Amerika Serikat	55
	Dimensional Fund Advisors	Amerika Serikat	45
	BlackRock	Amerika Serikat	23
<i>Total Sinar Mas Grup</i>			<b>589</b>

<b>Grup</b>	<b>Investor</b>	<b>Negara Asal Investor</b>	<b>Nilai (dalam dolar AS)</b>
<b>Surya Dumai Group</b>	Fidelity Investments	Amerika Serikat	98
	Kopernik Global Investors	Amerika Serikat	33
	Vanguard	Amerika Serikat	23
	American Century Investments	Amerika Serikat	20
	Amova Asset Management	Jepang	17
<i>Total Surya Dumai Grup</i>			<b>191</b>
<b>Wilmar International</b>	BlackRock	Amerika Serikat	45
	Vanguard	Amerika Serikat	41
	Pzena Investment Management	Amerika Serikat	18
	State Street	Amerika Serikat	18
	Kefkong	Tiongkok	17
<i>Total International</i>			<b>139</b>
<b>Total</b>			<b>919</b>

Sumber: Forests & Finance, diperoleh pada bulan November 2025.

## **BAB 4** Dampak Kegiatan Para Taipan

Setelah beberapa tahun mengalami penurunan, deforestasi yang dimotori industri sawit kini kembali mengalami peningkatan. Jika sebelumnya deforestasi terpusat di Pulau Sumatra, tren terbaru menunjukkan adanya pergeseran geografis. Kalimantan dan wilayah Papua kini muncul sebagai wilayah baru incaran ekspansi sawit beserta hilangnya hutan yang diakibatkannya.

Bab ini mengulas dampak lingkungan dan sosial yang berkaitan dengan kegiatan bisnis kelima grup taipan besar di sektor sawit yang beroperasi di Kalimantan dan wilayah Papua. Dengan merujuk pada laporan perusahaan, situs web korporasi, dan publikasi dari berbagai NGO dan media, bab ini tidak ditujukan untuk menyediakan uraian menyeluruh, tetapi menunjukkan dampak kegiatan operasional para aktor berpengaruh tersebut terhadap masyarakat lokal dan ekosistem.

### **4.1 Kalimantan Tengah**

#### **4.1.1 Surya Dumai Group**

Meskipun perusahaan sawit keluarga Fangiono, First Resources, menyampaikan komitmennya terhadap kebijakan Tanpa Deforestasi pada tahun 2015, perusahaan ini tetap dikaitkan dengan deforestasi skala besar melalui jaringan perusahaan bayangan yang juga berada di bawah kendali keluarga ini. Temuan peneliti dari Environmental Investigation Agency (EIA) mengungkapkan adanya keterkaitan antara First Resources, melalui jaringan perusahaan bayangan, dengan pembukaan hutan lahan gambut lindung seluas 2.753 ha untuk sawit di Kalimantan Tengah hingga tahun 2023.

Salah satu perusahaan yang memiliki keterkaitan dengan First Resources, New Borneo Agri, dilaporkan melakukan lebih banyak pembukaan kawasan hutan dibandingkan perusahaan lainnya dalam lima tahun terakhir untuk mengembangkan perkebunan sawit yang menyebabkan hilangnya habitat orang utan dan satwa liar lainnya dalam tingkatan yang sangat parah. Meskipun First Resources menyangkal memiliki kendali atas New Borneo Agri dan struktur kepemilikan perusahaan tersebut disembunyikan melalui yurisdiksi kerahasiaan (*secrecy jurisdictions*), tim investigasi dari The Gecko Project mengklaim telah menemukan bukti kuat yang menunjukkan bahwa New Borneo Agri beroperasi sebagai ‘kaki-tangan’ terselubung First Resources.

Investigasi EIA juga mengaitkan dua perusahaan sawit lain yang beroperasi di Kalimantan Tengah dengan First Resources, yaitu PT Agrindo Green Lestari (AGL) dan CAA, yang diduga mengonversi lahan gambut yang seharusnya dilindungi berdasarkan undang-undang negara. Lahan gambut ini dilindungi secara hukum karena kapasitas penyimpanan karbon yang sangat besar dan peran ekologisnya yang penting. Terlepas dari perlindungan hukum tersebut, kedua perusahaan tersebut tampak tetap membangun kanal dan mengeringkan lahan sensitif ini. Pada tahun 2024, CAA tercatat memperluas jaringan kanal di konsesinya, yang mengindikasikan adanya rencana untuk mengeringkan lebih banyak lahan gambut pada masa mendatang. Proses pengeringan gambut ini menyebabkan oksidasi yang menghasilkan emisi karbon dalam jumlah besar dan mengganggu pola aliran air alami sehingga meningkatkan risiko kebakaran hutan. Aktivitas ini juga telah memicu konflik dengan masyarakat lokal.

Selain itu, dua NGO lingkungan lokal, Pantau Gambut dan Kaoem Telapak, melakukan investigasi terhadap operasi AGL dan CAA di Kalimantan Tengah. Laporan kedua NGO ini menemukan bahwa deforestasi terus berlangsung, penggunaan api berulang kali terjadi, dan operasi perusahaan yang terus berlanjut meskipun izinnya sudah dicabut pada 2022.

Selain itu, sejak tahun 2014, ada 14 desa di Kecamatan Malamatimang yang terlibat konflik dengan CAA karena perkebunan rakyat di sana berada di area konsesi perusahaan ini. Pada bulan Maret 2021, Masyarakat Adat melakukan aksi protes dengan mengadakan ritual Hinting Pali untuk menutup kantor CAA di Kota Palangka Raya. Di Desa Manen Kaleka, CAA secara paksa merampas tanah milik masyarakat di beberapa kawasan permukiman, termasuk sebuah area pemakaman yang terletak di dalam wilayah konsesi perusahaan. CAA tidak memberikan ganti rugi atau 'tali asih' (kompensasi) untuk tanah yang dirampas tersebut. Perusahaan juga menutup akses jalan ke 17 ha lahan masyarakat dengan urukan tanah. Tindakan ini memantik konflik kepemilikan tanah di kalangan masyarakat Manen Kaleka. Masyarakat lokal yang berupaya mempertahankan lahannya berulang kali menghadapi intimidasi dan ancaman dari petugas kepolisian. Pada tahun 2020, seorang warga lokal bernama Gath Hamid dilaporkan oleh CAA karena merusak properti perusahaan (dua selang air, satu cangkul, dan dua bilah kayu) dan dijatuhi hukuman penjara selama 1 tahun 3 bulan.

### 4.1.2 Jhonlin Group

Jejak lingkungan Jhonlin Group sangat kentara di Kalimantan. Antara tahun 2022 dan 2023, AidEnvironment mendokumentasikan pembukaan lahan seluas 100 ha di konsesi PT Taiyoung Engreen di Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Di perusahaan ini, Jhonlin Group memiliki saham sebesar 30%. Pembukaan lahan ini terjadi setelah deforestasi yang sebelumnya dilakukan antara tahun 2018 dan 2020, yakni ketika lahan dengan luas sekitar 11.900 ha dicabut dari konsesi sawit grup perusahaan ini. Pada periode yang sama, PT Multi Sarana Agro Mandiri, anak perusahaan Jhonlin Group di Kalimantan, juga telah membuka lahan hutan dengan luas sekitar 10.650 ha.

Perlu dicatat, Jhonlin Group memperluas bisnisnya ke produksi biofuel dengan merampungkan pabrik biodiesel pertamanya di Kalimantan pada tahun 2021. Para analis dari Chain Reaction Research menyoroti bahwa pesatnya pertumbuhan sektor biodiesel di Indonesia membawa tantangan struktural terhadap upaya keberlanjutan di industri sawit. Standar lingkungan yang lebih longgar di pasar biofuel domestik, ditambah kemampuan berbagai perusahaan yang sudah dicoret dari rantai pasok NDPE dalam mengoperasikan fasilitas pemurniannya sendiri, menciptakan hal yang para ahli sebut sebagai 'pasar bocor' atau leakage market. Kondisi ini memungkinkan produsen yang berkaitan dengan deforestasi tetap mendapatkan akses pasar sekalipun ditanggihkan dari rantai pasok yang mematuhi NDPE. Pada tahun 2021, sekitar 14% alokasi biodiesel awal Indonesia digelontorkan ke perusahaan non-NDPE.

Selain dampak lingkungan yang ditimbulkannya, Jhonlin Group juga dikaitkan dengan upaya pembungkaman para pembela lingkungan dan HAM. Menurut laporan Mongabay, setidaknya dua jurnalis investigasi yang secara kritis melaporkan dampak perusahaan ini terhadap masyarakat lokal di Kalimantan telah ditangkap dengan tuduhan pencemaran nama baik dan ujaran kebencian. Ini menggambarkan risiko yang dihadapi oleh aktor masyarakat sipil yang berupaya mengungkap pelanggaran yang dilakukan korporasi Jhonlin.

### 4.1.3 Musim Mas

Belum banyak yang membahas tentang dampak sosial dan lingkungan yang timbul akibat budi daya sawit Musim Mas di Kalimantan Tengah. Selain operasinya sendiri, Musim Mas terlibat dengan pembukaan hutan yang dilakukan salah satu pemasoknya, yaitu PT Bumi Agro Prima. Antara tahun 2020 dan 2021, perusahaan ini dilaporkan telah membuka 25 ha lahan yang merupakan habitat sangat penting bagi orang utan. Kawasan konsesi yang dimaksud mencakup 6.378 ha habitat hutan orang utan.

Pada tahun 2019, pemasok Musim Mas lainnya, PT Arjuna Utama Sawit, kalah dalam kasus kebakaran lahan yang menghancurkan 970 ha hutan di Kecamatan Kastingan. PT Maju Aneka Sawit (MAS) terlibat dalam pembukaan lahan di ekosistem gambut yang dilindungi dan dibudidayakan, sementara Musim Mas menyatakan bahwa perusahaan tersebut telah mendapatkan semua izin dan lisensi yang diperlukan di semua tingkatan.

Setelah putusan bebas yang kontroversial pada awal tahun 2025, Mahkamah Agung Indonesia menjatuhkan vonis bersalah terhadap Wilmar International dalam kasus korupsi ekspor minyak goreng pada bulan September, yang membatalkan putusan sebelumnya. Produsen minyak sawit Permata Hijau dan Musim Mas juga dijatuhi vonis bersalah setelah sebelumnya diputuskan tidak bersalah. Perusahaan-perusahaan tersebut terlibat dalam praktik ilegal dengan meraup keuntungan melalui pengelakan terhadap pembatasan ekspor minyak goreng selama krisis pasokan domestik pada tahun 2021–2022. Pembalikan putusan ini patut diperhatikan karena para hakim sebelumnya telah ditangkap pada bulan April 2025 atas tuduhan suap yang berkaitan dengan pembebasan terdakwa, sebelum Mahkamah Agung membuka kembali kasus tersebut pada bulan Juni. Tuntutan ganti rugi yang sangat besar, dengan total lebih dari 17 triliun rupiah, telah diajukan terhadap perusahaan-perusahaan tersebut. Menurut laporan berita JakartaGlobe pada tanggal 20 Oktober 2025, total aset yang disita senilai 13 juta rupiah secara resmi telah diserahkan kepada negara. Musim Mas Group dan Permata Hijau Group masih dalam proses menyelesaikan pembayaran denda sesuai dengan putusan pengadilan, sementara Wilmar Group telah membayar bagiannya secara penuh.

#### **4.1.4 Sinar Mas (Golden Agri Resources)**

Dampak kegiatan usaha Sinar Mas Group dan anak perusahaannya menimbulkan berbagai kontroversi, termasuk deforestasi, konversi lahan gambut, pencemaran air, dan suap terhadap pejabat setempat. Pada tahun 2024 saja, data dari Nusantara Atlas menunjukkan bahwa Sinar Mas terlibat dalam kasus deforestasi sekitar 200 ha hutan di Kalimantan Tengah. Di Kalimantan Barat, grup ini juga terlibat dalam konversi 1.444 ha lahan gambut, sementara di Kalimantan Selatan, ada sekitar 960 ha hutan yang dibuka antara tahun 2017 dan 2021.

Operasi Sinar Mas memunculkan kekhawatiran serius di kalangan masyarakat yang tinggal di sekitar Danau Sembuluh, Kalimantan Tengah. Pada tahun 2018, anak perusahaannya, PT Binasawit Abadi Pratama, dicurigai mencemari danau dengan pestisida sehingga mengancam sumber air minum dan ikan yang penting bagi warga setempat.

Penyelidikan lanjutan menyingkap bahwa perusahaan ini telah menyuap anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Kalimantan Tengah untuk menghalangi penyelidikan resmi terkait pencemaran ilegal.

Pada tahun 2017, Asia Monitor Resource Centre dan Sawit Watch menyelidiki kondisi kerja di perkebunan sawit milik Golden Agri-Resources (GAR) di tiga estate di Kalimantan Tengah. Hasil penyelidikan tersebut menunjukkan adanya praktik perburuhan yang eksploitatif di anak perusahaan Sinar Mas-GAR, yaitu PT Tapian Nadenggan dan PT Mitra Karya Agroindo. Kedua anak perusahaan ini menerapkan praktik perekrutan diskriminatif, membayar upah di bawah standar, memaksa pekerja untuk bekerja lembur tanpa upah, dan memberikan beban kerja yang berat. Praktik ini secara langsung bertentangan dengan kebijakan keberlanjutan dan status sertifikasi RSPO yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses uji tuntas Sinar Mas-GAR yang tidak memadai telah gagal menangani pelanggaran hak asasi manusia yang sistemis. Kesimpulan ini sejalan dengan laporan sebelumnya dari Amnesty International sekaligus menunjukkan tidak adanya kemajuan berarti dalam penjaminan hak-hak pekerja di industri ini.

#### **4.1.5 Wilmar International**

Di Kalimantan Tengah, operasi sawit Wilmar juga tidak luput dari kontroversi. Pada tahun 2017, anak perusahaan Wilmar, PT Bumi Sawit Kencana, menjadi sorotan publik setelah bentrok kekerasan terjadi di Desa Tangar, Mentaya Hulu. Petugas sekuriti di perusahaan ini dilaporkan melakukan penembakan yang mencederai dua petani. Kelompok masyarakat sipil menuntut akuntabilitas Wilmar, sedangkan masyarakat lokal mengecam perusahaan dengan tuduhan perampasan lahan tanpa adanya kompensasi ataupun persetujuan. SOMO, pusat penelitian nirlaba di Belanda, dalam kajiannya menyampaikan bahwa insiden ini merupakan pola respons yang lebih luas terhadap kekerasan dalam sengketa lahan. Meski demikian, Wilmar dilaporkan menyangkal keterlibatan langsung dengan insiden ini.

Anak perusahaan Wilmar lainnya, PT Mustika Sembuluh, juga terlibat dalam konflik lain dengan warga Desa Pondok Damar, Kalimantan Tengah. Perselisihan ini timbul setelah perusahaan diduga melakukan perambahan di lahan desa dan aparat keamanan merusak situs suci di sana. Akibat insiden tersebut, dewan suku menuntut perusahaan untuk membayar kompensasi sekitar 42.000 dolar AS. Menurut penelitian SOMO, Wilmar mengonfirmasi bahwa pihaknya telah membayar kompensasi tersebut.

Pada bulan September 2025, Mahkamah Agung Indonesia menjatuhkan vonis bersalah terhadap Wilmar International, Permata Hijau, dan Musim Mas atas kasus korupsi terkait ekspor minyak goreng selama krisis tahun-

2021–2022, yang membatalkan putusan bebas sebelumnya untuk ketiga perusahaan tersebut (lihat juga bagian 4.1.3). Menurut laporan berita JakartaGlobe pada tanggal 20 Oktober 2025, total aset yang disita senilai 13 juta rupiah secara resmi telah diserahkan kepada negara. Wilmar Group telah membayar bagiannya secara penuh.

## **4.2 Wilayah Papua**

### **4.2.1 Surya Dumai Group**

Para taipan di belakang First Resources banyak dilaporkan sebagai pemain utama dalam mendorong pembukaan lahan di wilayah Papua. Meskipun First Resources membantah tuduhan ini, sejumlah besar sumber independen menunjukkan adanya keterkaitan antara keluarga Fangiono dan beberapa perusahaan yang terlibat dalam deforestasi di wilayah ini.

Menurut data dari Nusantara Atlas, ada 11.751 ha lahan yang dibuka antara Januari 2024 dan Juni 2025. Pembukaan lahan ini mencakup sekitar 4.404 ha hutan hujan primer dan 7.347 ha sabana hutan yang dikaitkan dengan grup Fangiono. Berdasarkan laporan dari Pusaka, sebuah organisasi di Indonesia, dua perusahaan yang berkaitan dengan CAA Group, yaitu PT Inti Kebun Sawit (IKS) dan PT Inti Sejahtera (IKSJ), bertanggung jawab atas pembukaan hutan seluas 646 ha di Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, antara bulan Januari dan Februari 2024. Keterkaitan antara kedua perusahaan ini berupa pengiriman sawit dari PT IKS ke PKS terintegrasi PT IKSJ.

Operasi perusahaan yang terkait dengan First Resources juga telah menyebabkan konflik serius dengan masyarakat lokal dan Masyarakat Adat. Di daerah yang dirusak ini terdapat hutan dengan nilai budaya dan mata pencaharian yang tinggi, termasuk kebun sagu leluhur milik Klan Klagilit Maburu. Kebun sagu ini dilaporkan telah ditebangi tanpa adanya Keputusan Bebas, Didahulukan, dan Diinformasikan (FPIC) dari masyarakat Klagilit Maburu ataupun kompensasi bagi mereka.

Dalam kasus lain, masyarakat melakukan protes terhadap kegiatan PT Inti Kebun Sejahtera, dengan menuding bahwa perusahaan ini telah melanggar ketentuan skema plasma yang sudah disepakati. Skema plasma adalah sebuah mekanisme yang dirancang untuk melibatkan petani dan masyarakat lokal dalam pengembangan perkebunan sawit. Warga menyatakan telah memberikan persetujuan secara lisan untuk melepas 50 ha lahan, tetapi perusahaan diduga mengklaim penguasaan lahan hingga 237 ha, sehingga memicu protes lebih lanjut terkait tidak adanya FPIC dan pelanggaran hak masyarakat atas lahan.

### 4.2.2 Jhonlin Group

Meskipun dampak kegiatan Jhonlin terkait sawit di wilayah Papua jarang dipublikasikan, beberapa NGO dan media lokal secara kritis telah melaporkan rencana Jhonlin menjalankan proyek budi daya padi di Merauke. Proyek ini merupakan bagian dari Lumbung Pangan (Food Estate) Merauke, yang juga mencakup pengembangan perkebunan tebu dan bioetanol, serta proyek mekanisasi pertanian yang disebut OPLAH (Optimalisasi Lahan). Proyek budi daya padi ini dikelola bersama oleh Kementerian Pertahanan, Kementerian Pertanian, dan Jhonlin Group.

Mighty Earth memperkirakan bahwa antara bulan Juli dan November 2024, lebih dari 3.000 ha hutan, sabana, dan lahan basah telah dibuka untuk mempersiapkan operasi ini. Pada bulan Juni 2025, pembukaan lahan seluas 6.431 ha, yang sebagian besar terletak di hutan rawa Melaleuca, diduga dilakukan oleh Jhonlin Group.

Konversi lahan skala besar ini menimbulkan kekhawatiran serius terkait dampaknya terhadap lingkungan dan sosial, terutama bagi Masyarakat Adat. Media lokal melaporkan adanya “penggusuran dan perusakan mata pencaharian Masyarakat Adat, serta pembukaan hutan adat, dusun, rawa-rawa, dan tanah sakral yang dikelola dan dilindungi Masyarakat Adat.” Menanggapi hal tersebut, kelompok Masyarakat Adat terdampak telah mengajukan banding resmi kepada Pelapor Khusus PBB, dengan tuduhan kerusakan ekosistem hutan hujan dan pelanggaran hak asasi manusia.

Mongabay melaporkan bahwa proyek tersebut dimulai tanpa konsultasi ataupun persetujuan yang didasarkan pada informasi yang memadai dari Masyarakat Adat Papua. Menurut seorang pendeta setempat: *“Masyarakat tidak bisa berbuat apa-apa karena perusahaan [Jhonlin] datang dengan pasukan bersenjata [militer]”, [...]* *“Tanpa pasukan militer, perusahaan tidak mungkin bisa masuk ke desa-desa dan tanah milik masyarakat sesuka hati.”* Para ketua adat yang memimpin protes terhadap program pangan di Merauke melaporkan bahwa mereka dicari dan diancam oleh beberapa pihak yang diduga merupakan anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI). Mereka juga melaporkan adanya petugas intelijen yang terus hadir dan diduga memantau pertemuan masyarakat sehingga masyarakat merasa tidak bebas untuk berbicara secara terbuka.

Platform pemantauan deforestasi Nusantara Atlas tidak mengaitkan konsesi sawit di wilayah Papua dengan Jhonlin Group.

### 4.2.3 Musim Mas

Konsesi Musim Mas di wilayah Papua tidak tercantum dalam daftar konsesi aktif perusahaan. Akan tetapi, platform pemetaan deforestasi Nusantara Atlas mengaitkan sekitar 73.000 ha konsesi sawit di wilayah ini dengan Musim Mas. Dalam Laporan Keberlanjutan tahun 2020, Musim Mas mengakui bahwa perusahaan tersebut memiliki konsesi di wilayah Papua; tetapi, karena belum dikembangkan, konsesi tersebut di luar cakupan laporan tersebut. Pada tahun berikutnya, Musim Mas melaporkan bahwa hak pengembangan ini sudah tidak berlaku/kedaluwarsa.

Mengingat Musim Mas tidak memiliki operasi aktif terkait sawit di wilayah Papua, tidak ada dampak lingkungan ataupun sosial yang teridentifikasi untuk wilayah bersangkutan. Namun, menurut laporan dari NGO Econusa, Musim Mas tercatat sebagai pembeli CPO dari beberapa PKS yang berlokasi di wilayah Papua, termasuk GAR. Lihat informasi selengkapnya mengenai dampak yang terkait dengan perkebunan GAR di bagian 4.2.4.

### 4.2.4 Sinar Mas (Golden Agri Resources)

Anak perusahaan Sinar Mas, PT Sinar Kencana Inti Perkasa, merupakan salah satu perusahaan sawit swasta pertama yang masuk ke wilayah Papua pada tahun 1994. Seperti yang dilaporkan oleh Pusaka, sebuah NGO yang memperjuangkan hak-hak masyarakat adat, sejak awal kehadirannya, operasi Sinar Mas di wilayah Papua telah memicu konflik seputar hak atas tanah dan kompensasi bagi masyarakat. Pelanggaran lain yang dilaporkan dilakukan oleh anak perusahaan Sinar Mas, PT Sinar Kencana Inti Perkasa, di wilayah Papua meliputi perampasan lahan dan konflik terkait hak atas tanah.

NGO Econusa yang berlokasi di Sorong, Papua Barat Daya, dalam kajiannya pada tahun 2022 melaporkan terjadinya konversi lahan dan deforestasi di perkebunan yang terafiliasi dengan GAR di wilayah Papua (PT Agrountim Respati, PT Agropanca Modern, PT Timur Jaya Agrokarya, dan PT Sumber Indah Perkasa). Total konsesi perusahaan-perusahaan ini mencapai 41.630 ha per tahun 2019. Dari total area ini, sekitar 14.168 ha (34%) lahan telah diubah menjadi perkebunan sawit, yang mengakibatkan hilangnya 1.541 ha hutan.

### 4.2.5 Wilmar International

Mengingat Wilmar tidak memiliki operasi terkait sawit di wilayah Papua, tidak ada dampak lingkungan ataupun sosial yang teridentifikasi untuk wilayah bersangkutan. Namun, menurut laporan NGO Econusa, Wilmar tercatat sebagai pembeli CPO dari beberapa PKS yang berlokasi di wilayah Papua, termasuk GAR. Kegiatan dan dampak GAR dijelaskan di bagian 4.2.4.

# Referensi

1. Mongabay (13 Februari 2024), "Palm oil deforestation makes comeback in Indonesia after decade-long slump", daring: <https://news.mongabay.com/2024/02/palm-oil-deforestation-make-s-comeback-in-indonesia-after-decade-long-slump/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
2. First Resources (t.t.), "Corporate Profile", daring: <https://www.first-resources.com/about-us/corporate-profile/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
3. First Resources (t.t.), "Corporate profile", daring: <https://www.first-resources.com/about-us/corporate-profile/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
4. First Resources (t.t.), "Plantations and palm oil mills", daring: ["https://www.first-resources.com/our-business/plantation-and-palm-oil-mills/](https://www.first-resources.com/our-business/plantation-and-palm-oil-mills/), dilihat pada bulan Oktober 2025.
5. Forest & Finance (Oktober 2024), Banking on biodiversity collapse, hlm. 36;
6. Environmental Investigation Agency (Agustus 2025), A family affair: Ongoing allegations of deforestation, corruption, and human rights violations in Indonesia's palm oil industry, hlm. 9.
7. Tempo (September 2024), "Siapa Martias Fangiono, Raja Sawit yang Babat Hutan Papua untuk Proyek Tebu Jokowi", daring: <https://www.tempo.co/ekonomi/siapa-martias-fangiono-raja-sawit-yang-babat-hutan-papua-untuk-proyek-tebu-jokowi-6166>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
8. Tempo (September 2024), "Siapa Martias Fangiono, Raja Sawit yang Babat Hutan Papua untuk Proyek Tebu Jokowi", daring: <https://www.tempo.co/ekonomi/siapa-martias-fangiono-raja-sawit-yang-babat-hutan-papua-untuk-proyek-tebu-jokowi-6166>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
9. First Resources (Maret 2025), Acquisition of PT Austindo Nusantara Jaya, hlm. 1-3.
10. FAP Agri (t.t.), "Our Profile", daring: <https://fap-agri.com/en/our-profile/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.

11. First Resources (2025), Annual Report 2024, hlm. 20.
12. First Resources (2025), Annual Report 2024, hlm. 20.
13. First Resources (2025), Annual Report 2024, hlm. 147; Forest Peoples Programme (Februari 2021), First Resources: Hiding in the shadows?, hlm. 40.
14. Jhonlin Group (t.t.), "Jhonlin Group", daring: <https://tehitam.com/jhonlin-group/>, dilihat pada bulan Oktober 2025;
15. Chain Reaction Research (12 Oktober 2021), "The Chain: Jhonlin Group to Serve Indonesia's Domestic Market With New Biofuel Plant", daring: <https://chainreactionresearch.com/the-chain-jhonlin-group-to-serve-indonesias-domestic-market-with-new-biofuel-plant/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
16. Jhonlin Group (t.t.), "Jhonlin Group", daring: <https://tehitam.com/jhonlin-group/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
17. Mighty Earth (13 Februari 2025), "Companies Suspend Jhonlin Group & Fangiono Companies for Deforestation and Connection to Food Estate", daring: <https://mightyearth.org/article/companies-suspend-jhonlin-group-for-deforestation-connection-to-food-estate/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
18. Tempo (8 Desember 2024), "Profile and Business of Haji Isam, Who Accompanied Prabowo to Meet the Japanese Delegation", daring: <https://www.tempo.co/ekonomi/profil-dan-bisnis-haji-isam-yang-turut-dampingi-prabowo-bertemu-delegasi-jepang-1178569>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
19. Mighty Earth (13 Februari 2025), "Companies Suspend Jhonlin Group & Fangiono Companies for Deforestation and Connection to Food Estate", daring: <https://mightyearth.org/article/companies-suspend-jhonlin-group-for-deforestation-connection-to-food-estate/>, dilihat pada bulan Oktober 2025; Tempo (8 Desember 2024), "Profile and Business of Haji Isam, Who Accompanied Prabowo to Meet the Japanese Delegation", daring: <https://www.tempo.co/ekonomi/profil-dan-bisnis-haji-isam-yang-turut-dampingi-prabowo-bertemu-delegasi-jepang-1178569>, dilihat pada bulan Oktober 2025.

20. Jhonlin Agro Raya (Maret 2024), Annual Report 2024, hlm. 54–55; When Again (1 Desember 2024), “Exploring the Wealth of Jhony Saputra: The Son of Haji Isam Who is Now the President Commissioner at a Young Age”, daring:  
<https://en.kapanlagi.com/plus/exploring-the-wealth-of-jhony-saputra-the-son-of-haji-isam-who-is-now-the-president-commissioner-at-a-young-age.html>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
21. Insertline (25 Juni 2025), “Mengenal Haji Dirman Crazy Rich Kalimantan yang Undang Raisa Nyanyi di Rumah”, daring:  
<https://www.insertlive.com/lifestyle/20250625160058-210-371215/mengenal-haji-dirman-crazy-rich-kalimantan-yang-undang-raisa-nyanyi-di-rumah>, dilihat pada bulan Oktober 2025; Jhonlin Agro Raya (Maret 2024), Annual Report 2024, hlm. 74.
22. Musim Mas (t.t.), “Our story”, daring:  
<https://www.musimmas.com/about-us/our-story/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
23. Aidenvironment (Agustus 2021), The need for cross-commodity no-deforestation policies by the world’s palm oil buyers, hlm. 6.
24. Musim Mas (t.t.), ‘About Us’, daring:  
<https://www.musimmas.com/about-us/#>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
25. Musim Mas (t.t.), “Our story”, daring:  
<https://www.musimmas.com/about-us/our-story/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
26. Musim Mas (Januari 2025), Sustainability Report 2024, hlm. 15.
27. Forbes (April 2025), “Profile: Burhan Karim”, daring:  
<https://www.forbes.com/profile/burhan-karim/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
28. Forbes (April 2025), “Profile: Bahari Karim”, daring:  
<https://www.forbes.com/profile/bahari-karim/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.

29. Al Azhari, M. (1 Agustus 2025), "Bachtiar Karim Profile, Indonesian Palm Oil Billionaire Who Expanded Musim Mas into a \$4.1 Billion Global Agribusiness", Jakarta Daily, daring:  
<https://www.jakartadaily.id/whos-who/16215770793/bachtiar-karim-profile-indonesian-palm-oil-billionaire-who-expanded-musim-mas-int-o-a-41-billion-global-agribusiness>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
30. Sinar Mas Group (t.t.), "About us", daring:  
<https://www.sinarmas.com/en/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
31. Sinar Mas Group (t.t.), "Agribusiness and food", daring:  
<https://www.sinarmas.com/en/agribusiness-and-food.html>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
32. Golden Agri-Resources (Maret 2025), Annual report 2024, p. 2.
33. Greenpeace Indonesia (Februari 2025), "GAR (Golden Agri Resources) backs away from its commitment to No Deforestation", daring:  
<https://www.greenpeace.org/southeastasia/press/58171/gar-golden-agri-resources-backs-away-from-its-commitment-to-no-deforestation/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
34. PR Newswire (26 Januari 2019), "Sinar Mas grieves the passing of its founder, Eka Tjipta Widjaja", daring:  
<https://www.prnewswire.com/news-releases/sinar-mas-grieves-the-passing-of-its-founder-eka-tjipta-widjaja-300784794.html>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
35. Golden Agri Resources (April 2025), Annual Report 2024, hlm. 30.
36. Golden Agri Resources (April 2025), Annual Report 2024, hlm. 30.
37. Wilmar (t.t.), "Corporate profile", daring:  
<https://www.wilmar-international.com/about-us/corporate-profile>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
38. Wilmar International (t.t.), "History & Milestones", daring:  
<https://www.wilmar-international.com/about-us/history-milestones>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
39. Wilmar International (t.t.), "History & Milestones", daring:  
<https://www.wilmar-international.com/about-us/history-milestones>, dilihat pada bulan Oktober 2025.

40. Trading Statistics (t.t.), "Stock Exchange. Wilmar", daring: <https://ir-media.wilmar-international.com/stock-chart>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
41. Wilmar (t.t.), "Oil palm plantation and milling", daring: <https://www.wilmar-international.com/our-businesses/plantation/oil-palm-plantation-milling>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
42. Wilmar (t.t.), "Global presence", daring: <https://www.wilmar-international.com/about-us/global-presence?businesssegment=oil-palm-plantations-mills>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
43. Forbes (t.t.), "Robert Kuok", daring: <https://www.forbes.com/profile/robert-kuok/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
44. Kuok Group (t.t.), "Our businesses", daring: <https://www.kuokgroup.com/businesses>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
45. Wilmar International (2025), Annual Report 2024, hlm. 50.
46. Wilmar International (2025), Annual Report 2024, hlm. 52.
47. Wilmar International (2025), Annual Report 2024, hlm. 52.
48. Nusantara Atlas (t.t.), "Maps", daring: <https://map.nusantara-atlas.org/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
49. Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Perkebunan) (Juli 2025), Plantation Area by Province, daring: <https://www.bps.go.id/en/statistics-table/2/MTMxlzl=/plantation-area-by-province--thousand-hectare-.html>, dilihat pada bulan Oktober; Nusantara Atlas (t.t.), "Maps", daring: <https://map.nusantara-atlas.org/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
50. Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian (Direktorat Jenderal Perkebunan) (Juli 2025), Plantation Area by Province, daring: <https://www.bps.go.id/en/statistics-table/2/MTMxlzl=/plantation-area-by-province--thousand-hectare-.html>, dilihat pada bulan Oktober 2025; Nusantara Atlas (t.t.), "Maps", daring: <https://map.nusantara-atlas.org/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.

51. Musim Mas Holdings (Juni 2024), Financial Statements for the year ended 31 December 2023, hlm. 10, 63; Golden-Agri Resources (April 2025), Annual Report 2024: Cultivating Excellence, Innovating Growth, hlm. 97; Jhonlin Agro Raya (Maret 2025), Annual Report 2024, hlm. FS-2; Wilmar International (Maret 2025), Annual Report 2024: Our Sugar Journey, hlm. 121-2, 184; First Resources (April 2025), Annual Report 2024, hlm. 59-60, 145; FAP Agri (September 2025), Annual Report 2024: Great People, Great Result, hlm. 74, FS-2, FS-81.
52. Musim Mas Holdings (Juni 2024), Financial Statements for the year ended 31 December 2023, hlm. 10, 63; Golden-Agri Resources (April 2025), Annual Report 2024: Cultivating Excellence, Innovating Growth, hlm. 97; Jhonlin Agro Raya (Maret 2025), Annual Report 2024, hlm. FS-2; Wilmar International (Maret 2025), Annual Report 2024: Our Sugar Journey, hlm. 121-2, 184; First Resources (2025, April), Annual Report 2024, hlm. 59-60, 145; FAP Agri (2025, September), Annual Report 2024: Great People, Great Result, hlm. 74, FS-2, FS-81.
53. Forest & Finance (Oktober 2024), Banking on biodiversity collapse, hlm. 36.
54. Environmental Investigation Agency (Agustus 2025), A family affair: Ongoing allegations of deforestation, corruption, and human rights violations in Indonesia's palm oil industry, hlm. 29.
55. The Gecko Project (Maret 2024), "How secrecy jurisdictions enable the destruction of Indonesia's rainforests", daring: <https://thegeckoproject.org/articles/how-secrecy-jurisdictions-are-facilitating-the-destruction-of-indonesia-s-rainforests/>, dilihat pada bulan Oktober 2025;
56. The Gecko Project (20 November 2023), "Chasing Shadows", daring: <https://thegeckoproject.org/articles/chasing-shadows/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
57. The Gecko Project (Maret 2024), "How secrecy jurisdictions enable the destruction of Indonesia's rainforests", daring: <https://thegeckoproject.org/articles/how-secrecy-jurisdictions-are-facilitating-the-destruction-of-indonesia-s-rainforests/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
58. Environmental Investigation Agency (Agustus 2025), A family affair: Ongoing allegations of deforestation, corruption, and human rights violations in Indonesia's palm oil industry, hlm. 29.

59. Pantau Gambut dan Kaoem Telapak (2022) Melacak jejak pengelolaan gambut: Ancaman, konflik, dan masa depan berkelanjutan, Jawa Barat & Jakarta: Indonesia, hlm. 9, 21.
60. Tisna, R. (Maret 2025), "Menyoal Kebun Sawit di Lahan Gambut Kalteng", Mongabay, daring:  
<https://mongabay.co.id/2025/03/09/menyoal-kebun-sawit-di-lahan-gambut-kalteng/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
61. Pantau Gambut dan Kaoem Telapak (2022) Melacak jejak pengelolaan gambut: Ancaman, konflik, dan masa depan berkelanjutan, Jawa Barat & Jakarta: Indonesia, hlm.11.
62. Pantau Gambut dan Kaoem Telapak (2022) Melacak jejak pengelolaan gambut: Ancaman, konflik, dan masa depan berkelanjutan, Jawa Barat & Jakarta: Indonesia, hlm.12.
63. AidEnvironment (April 2022), "Five industrial tree plantation companies responsible for 3,000 ha of forest clearing first quarter 2022", daring:  
<https://aidenvironment.org/five-industrial-tree-plantations-companies-responsible-for-3000-ha-of-forest-clearing-first-quarter-2022/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
64. Chain Reaction Research (12 Oktober 2021), "The Chain: Jhonlin Group to Serve Indonesia's Domestic Market With New Biofuel Plant", daring:  
<https://chainreactionresearch.com/the-chain-jhonlin-group-to-serve-indonesias-domestic-market-with-new-biofuel-plant/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
65. Mongabay (13 Mei 2024), "Latest palm oil deforester in Indonesia may also be operating illegally", daring:  
<https://news.mongabay.com/2024/05/latest-palm-oil-deforester-in-indonesia-may-also-be-operating-illegally/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
66. Chain Reaction Research (12 Oktober 2021), "The Chain: Jhonlin Group to Serve Indonesia's Domestic Market With New Biofuel Plant", daring:  
<https://chainreactionresearch.com/the-chain-jhonlin-group-to-serve-indonesias-domestic-market-with-new-biofuel-plant/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.

67. Mongabay (13 Mei 202), "Latest palm oil deforester in Indonesia may also be operating illegally", daring:  
<https://news.mongabay.com/2024/05/latest-palm-oil-deforester-in-indonesia-may-also-be-operating-illegally/>, dilihat pada Oktober 2025.
68. Aidenvironment (Juni 2022), Orangutan landscapes at risk: the role of industrial tree concessions in protecting key forest habitats, hlm. 33.
69. Jong, H.N. (Oktober 2019), "Indonesian court fines palm oil firm \$18.5m over forest fires in 2015", Mongabay, daring:  
<https://news.mongabay.com/2019/10/palm-oil-indonesia-arjuna-utama-sawit-musim-mas-forest-fires/>.
70. Rizki Muazam, A. (25 Juni 2025), "Walhi Kalteng Laporkan 12 Perusahaan Bermasalah", daring:  
<https://mongabay.co.id/2025/06/29/walhi-kalteng-laporkan-12-perusahaan-bermasalah/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
71. Hannany, Z. dan R. Pratama (September 2025), "MA convicts Wilmar and orders IDR 11.8 trillion kompensasi", IDN Financials, daring:  
<https://www.idnfinancials.com/news/57481/ma-convicts-wilmar-and-orders-idr-11-8-trillion-compensation>.
72. Rahman, M. A. (20 Oktober 2025), "Indonesia Seizes and Returns \$784 Million from Palm Oil Corruption Case to State", JakartaGlobe, daring:  
[https://jakartaglobe.id/news/indonesia-seizes-and-returns-784-million-from-palm-oil-corruption-case-to-state#goog\\_rewarded](https://jakartaglobe.id/news/indonesia-seizes-and-returns-784-million-from-palm-oil-corruption-case-to-state#goog_rewarded), dilihat pada bulan Oktober 2025; Janati, F. and A. Ramadhan (20 Oktober 2025), "Kejagung Bakal Tagih Uang Sitaan Rp 4,4 Triliun ke Dua Perusahaan CPO Kompas.com", daring:  
<https://nasional.kompas.com/read/2025/10/20/14230251/kejagung-bakal-tagih-uang-sitaan-rp-44-triliun-ke-dua-perusahaan-cpo#>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
73. Nusantara Atlas (11 April 2025), Industrial wood pulp deforestation in Indonesia slows in 2024.

74. Aidenvironment (Oktober 2021), "Sinar Mas limits no-deforestation policies to flagship companies", daring: <https://aidenvironment.org/sinar-mas-limits-no-deforestation-policies-to-flagship-companies/>, dilihat pada bulan Oktober 2025; Nusantara Atlas (11 April 2025), Industrial wood pulp deforestation in Indonesia slows in 2024.
75. SOMO (Mei 2019), Governmental action against Indonesian palm oil industry.
76. Assalam, R. dan Parsaoran, H.Z. (2018), Profit Over People: Working Condition in Sinar Mas Palm Oil Supply Chain, Hong Kong: Asia Monitor Resource Centre dan Sawit Watch, hal. v, xii.
77. Walhi (9 Januari 2018), "Wilmar Group Commitment Presenting Harm and Human Rights Violation", daring: <https://en.walhi.or.id/wilmar-group-commitment-presenting-harm-and-human-rights-violation>, dilihat pada bulan Oktober 2025; Forest Peoples Programme (9 Januari 2018), "Wilmar International implicated in police shooting of two farmers on oil palm estate", daring: <http://forestpeoples.org/publications-resources/news/article/wilmar-international-implicated-in-police-shooting-of-two-farmers-on-oil-palm-estate/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
78. SOMO (Mei 2019), Governmental action against Indonesian palm oil industry, hlm. 11
79. SOMO (Mei 2019), Governmental action against Indonesian palm oil industry, hlm. 12
80. SOMO (Mei 2019), Governmental action against Indonesian palm oil industry, hlm. 12
81. Hannany, Z. dan R. Pratama (September 2025), "MA convicts Wilmar and orders IDR 11.8 trillion compensation", IDN Financials, daring: <https://www.idnfinancials.com/news/57481/ma-convicts-wilmar-and-orders-idr-11-8-trillion-compensation>.
82. Rahman, M. A. (20 Oktober 2025), "Indonesia Seizes and Returns \$784 Million from Palm Oil Corruption Case to State", JakartaGlobe, daring: [https://jakartaglobe.id/news/indonesia-seizes-and-returns-784-million-from-palm-oil-corruption-case-to-state#goog\\_rewarded](https://jakartaglobe.id/news/indonesia-seizes-and-returns-784-million-from-palm-oil-corruption-case-to-state#goog_rewarded), dilihat pada bulan Oktober 2025.

83. Nusantara Atlas (28 Juli 2025), Land Clearing in Papua: 2024–2025 trends and drivers.
84. Nusantara Atlas (28 Juli 2025), Land Clearing in Papua: 2024–2025 trends and drivers; Environmental Investigation Agency (Agustus 2025), A family affair: Ongoing allegations of deforestation, corruption, and human rights violations in Indonesia’s palm oil industry; Pusaka (2 Juli 2024), “National Strategic Food and Energy Development Project in Merauke Potentially Violate Human Rights and Worsen the Ecological Crisis”, daring: <https://pusaka.or.id/en/news/national-strategic-food-and-energy-development-project-in-merauke-potentially-violate-human-rights-and-d-worsen-the-ecological-crisis/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
85. Nusantara Atlas (28 Juli 2025), Land Clearing in Papua: 2024–2025 trends and drivers.
86. Pusaka (t.t.), Deforestasi Papua. Periode Januari–Februari 2024, hlm. 3,5.
87. Pusaka (t.t.), Deforestasi Papua. Periode Januari–Februari 2024, hlm. 4.
88. Environmental Investigation Agency (Agustus 2025), A family affair: Ongoing allegations of deforestation, corruption, and human rights violations in Indonesia’s palm oil industry, hlm. 34; Pusaka (tanpa tahun), Deforestasi Papua. Periode Januari–Februari 2024, hlm. 3.
89. Mongabay (24 Juli 2023), “Most Indonesian palm oil firms not sharing land with small farmers as required: audit”, daring: <https://news.mongabay.com/2023/07/most-indonesian-palm-oil-firms-not-sharing-land-with-small-farmers-as-required/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
90. Environmental Investigation Agency (Agustus 2025), A family affair: Ongoing allegations of deforestation, corruption, and human rights violations in Indonesia’s palm oil industry, hlm. 34
91. Bhawono, A. (17 Oktober 2024), “Merauke Refuses to Be Battered by Food Estate”, Betahita, daring: <https://betahita.id/news/detail/10633/merauke-menolak-babak-belur-karena-food-estate.html?v=1729118191>, dilihat pada bulan Oktober 2025.

92. Mighty Earth (Januari 2025), Rapid response: Palm oil report, hlm. 8.
93. Nusantara Atlas (28 Juli 2025), Land Clearing in Papua: 2024-2025 trends and drivers.
94. Bhawono, A. (17 Oktober 2024), "Merauke Refuses to Be Battered by Food Estate", Betahita, daring: <https://betahita.id/news/detail/10633/merauke-menolak-babak-belur-karena-food-estate.html?v=1729118191>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
95. Rainforest Rescue (23 Mei 2025), "UN calls for explanation on Merauke sugar and ethanol project after environmental appeal", daring: <https://www.rainforest-rescue.org/updates/13782/un-calls-for-explanation-on-merauke-sugar-and-ethanol-project-after-environmental-appeal>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
96. Nicholas Jong, H. (Oktober 2024), "Past failures can't stop Indonesia from clearing forests, Indigenous lands for farms", Mongabay, daring: <https://news.mongabay.com/2024/10/past-failures-cant-stop-indonesia-from-clearing-forests-indigenous-lands-for-farms/>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
97. Papua, J. (2 November 2024), "People protesting Merauke food estate in Papua threatened, intimidated by military", daring: <https://www.indoleft.org/news/2024-11-02/people-protesting-merauke-food-estate-in-papua-threatened-intimidated-by-military.html?utm>, dilihat pada bulan Oktober 2025.
98. Nusantara Atlas (t.t), "Maps", daring: <https://map.nusantara-atlas.org/>, dilihat pada bulan Oktober 2025
99. Nusantara Atlas (t.t), "Maps", daring: <https://map.nusantara-atlas.org/>, dilihat pada bulan Oktober 2025
100. Musim Mas Holdings (Agustus 2022), Sustainability Report 2020: Upholding Our Commitment to Assurance, hlm. 2.
101. Musim Mas Holdings (Januari 2023), Sustainability Report 2021: Future Ready, hlm. 11.
102. Econusa (2022), Studi Rantai Pasok Kelapa Sawit di Tanah Papua, hlm. 29.

103. Morgan, F dan S. Morgan (Maret 2015), Papua oil palm atlas: the companies behind the plantation explosion, Jakarta, Indonesia: Yayasan Pusaka, hlm. 26
104. Morgan, F dan S. Morgan (Maret 2015), Papua oil palm atlas: the companies behind the plantation explosion, Jakarta, Indonesia: Yayasan Pusaka, hlm. 26
105. BankTrack (31 Maret 2023), "Dodgy Deals: Sinar Mas Indonesia", daring: [https://www.banktrack.org/company/sinar\\_mas](https://www.banktrack.org/company/sinar_mas), dilihat pada bulan Oktober 2025.
106. Friends of the Earth Netherlands (Juli 2018), Draw the line: a black book about the shady investments of Dutch banks in palm oil, hlm. 52.
107. Econusa (2022), Studi Rantai Pasok Kelapa Sawit di Tanah Papua, hlm. 27.
108. Econusa (2022), Studi Rantai Pasok Kelapa Sawit di Tanah Papua, hlm. 28.
109. Econusa (2022), Studi Rantai Pasok Kelapa Sawit di Tanah Papua, hlm. 29.



 [tukindonesia](https://www.instagram.com/tukindonesia)

 [tuk.indonesia](https://www.tiktok.com/@tuk.indonesia)

  [TuK INDONESIA](https://www.facebook.com/TuK INDONESIA)

 [office@tuk.or.id](mailto:office@tuk.or.id)